

Pentingnya Pemberian Vitamin A Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Pematang Pulai
Vevi Suryenti Putri, Della Anggita

Promosi Kesehatan dengan e-Modul Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah
di Panti Asuhan Arrahman Jambi
Pahrur Razi, Ary Irfan

Upaya Pencegahan Karies Gigi Molar Satu Pada Murid Kelas II
Sekolah Dasar 76/IV Kota Jambi
Naning Nur Handayatun, Karin Tika Fitria

Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar
Sukarsih, Aida Silfia, Asio

Sosialisasi, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Serbuk Daun Pepaya Untuk
Menurunkan Bilangan Peroksida dalam Minyak Jelantah pada Pedagang Nasi Uduk
di Kelurahan Suka Karya Kecamatan Kota Baru
Rina Fauziah, Suparmi

Peningkatan Pengetahuan Tentang Pelayanan KB di masa Pandemi COVID 19
Khobibah, Budi Astyandini, Mimi Ruspita, Titik Sapartinah
Ana Sundari, Sri Setiasih, Heny Rosiana, Tri Nurhidayati,
Titi Mursiti, Sayidah, Alimatul Mahmudah

EDITORIAL

Jurnal Binakes merupakan jurnal khusus kesehatan dan pengabdian masyarakat yang diterbitkan oleh Poltekkes Kemenkes Jambi mulai tahun 2020. Jurnal ini akan diterbitkan sebanyak 2 kali setahun yaitu bulan Juni dan bulan Desember. Jurnal Binakes menggunakan *Open Journal System (OJS)* sebagai media komunikasi bagi redaksi, penulis, editor serta reviewer yang dapat diakses melalui laman <http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/binakes>

Jurnal Binakes memberikan wadah bagi dosen maupun praktisi kesehatan yang akan mempublikasikan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan kesehatan. Terimakasih kepada penulis yang sudah mengirimkan naskah ke redaksi.

Dewan Redaksi

Penanggung jawab : Rusmimpong, S.Pd., M.Kes

Penyunting : drg Naning Nur Handayatun, MKes
Dr. Solha Elrifda M.Kes.
Nuraidah, S.Pd., M.Kes
drg Karin Tika Fitria M.Bio Med

Reviewer
Dr. AgusWijanarko, S.SiT, M.Kes. (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)
Dr. Suparman, SKM, MSc (Poltekkes Kemenkes Bandung)
Ika Setya Purwanti. SKM. M.Epid (Stikes Wira Medika)
Noor Rochmah, IA TP S.Kep, Ners. M.Kep (Unv. Harapan Bangsa)
Anggia Riske Wijayanti S.Kep, Ns.M,Kep I(Univ. Nusa Nipa)
Nurwinda Saputri, S.ST., M.Keb (UMY Pringsewu)

Sekretaris Redaksi : Pahrur Razi, SKM, MKM
Witi Karwiti, MPH.

Tata Usaha dan IT : Warsono, S.Kom.
Suhermanto MSc.
Vevi Erika Trisna, MSi.
Egy Suganda Putra, MGz,

Alamat Redaksi:

Poltekkes Jambi, JL H Agus Salim No 09 Kota Baru Jambi, 0741-445450
journal@poltekkesjambi.ac.id

DAFTAR ISI

Editorial.....	i
Daftar Isi	ii
Ketentuan Penulisan Jurnal Ilmiah.....	iii
1. Pentingnya Pemberian Vitamin A Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Pematang Pulai..... Vevi Suryenti Putri, Della Anggita	41
2. Promosi Kesehatan dengan e-Modul Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah di Panti Asuhan Arrahman Jambi..... Pahrur Razi, Ary Irfan	48
3. Upaya Pencegahan Karies Gigi Molar Satu Pada Murid Kelas II Sekolah Dasar 76/IV Kota Jambi..... Naning Nur Handayatun, Karin Tika Fitria	53
4. Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar	60
Sukarsih, Aida Silfia, Asio	
5. Sosialisasi, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Serbuk Daun Pepaya Untuk Menurunkan Bilangan Peroksida dalam Minyak Jelantah pada Pedagang Nasi Uduk di Kelurahan Suka Karya Kecamatan Kota Baru..... Rina Fauziah, Suparmi	70
6. Peningkatan Pengetahuan Tentang Pelayanan KB di masa Pandemi COVID 19..... Khobibah, Budi Astyandini, Mimi Ruspita, Titik Sapartinah, Ana Sundari, Sri Setiasih, Heny Rosiana, Tri Nurhidayati, Titi Mursiti, Sayidah, Alimatul Mahmudah	75
7. Hubungan Asidosis Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primipara di Puskesmas Umum Daerah Raden Mattahar Provinsi Jambi Tahun 2019..... Yuni Susanti, Yuni Susanti	
8. Pengaruh Insulin (<i>Chironia diversifolia</i> (Hemsl.) A. DC) Terhadap Glikemik Glukosa Darah pada Mencit (<i>Mus musculus</i>)..... Penitri	

KETENTUAN NASKAH JURNAL BINAKES

Judul Ditulis dengan Font **Garamond** 16pt (Max 12 Kata: Bahasa Indonesia)

Penulis pertama¹, Penulis kedua², Penulis ketiga³

^{1,2,3}Institution/affiliation

³Program D3 Keperawatan Gigi, Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi

*e-mail: xxxx@xxxx.xxx¹, xxxx@xxxx.xxx²,xxxx@xxxx.xxx³

ABSTRAK ← Garamond, Bold, 10 pt

Abstrak Maksimal 150 kata berbahasa Indonesia dicetak miring dengan Garamond 10 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah pengabdian masyarakat yang dilakukan/diteliti. Abstrak meliputi **alasan pemilihan topik atau pentingnya topik pengabdian masyarakat, metode pengabdian dan ringkasan hasil**. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata kunci: 3-6 kata kunci

ABSTRACT ← Garamond, Bold, 10 pt

Abstract maximum of 150 in English words printed in italics with Garamond 10 point. The abstract should be clear, descriptive and should provide a brief overview of community service issues undertaken / researched. Abstracts include reasons for the selection of topics or the importance of research topics / community service, methods of research / devotion and outcome summary. The abstract should end with a comment about the importance of the result or a brief conclusion.

Keywords: 3-6 keywords

PENDAHULUAN ← Garamond, Bold, 11 pt

Konten naskah pada bagian Pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis mengemukakan analisa situasi secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Gambaran kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Potensi responden juga perlu dipaparkan. Penulis diminta merumuskan masalah dan tujuan secara konkrit dan jelas pada bagian ini.

Kajian literatur yang dikemukakan adalah yang menunjang konsep pengabdian. Penulis diminta menyajikan kajian literatur primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain perlu dikemukakan juga. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

METODE ← Garamond, Bold, 11 pt

Pada bagian metode penerapan, diuraikan dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Pada bagian ini diuraikan bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perlu dijelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Cara pengukuran tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dijelaskan secara terinci dapat juga disajikan dalam diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN ← Garamond, Bold, 11 pt

Hasil dan pembahasan tidak dipisah dalam sub bab, sehingga penyajian hasil diikuti pembahasan yang didukung oleh teori yang relevan. Pembahasan juga dapat membandingkan dengan hasil penelitian atau kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh peneliti/pengabdian terdahulu ditempat lain yang telah dipublikasi.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam pengetahuan, sikap, perilaku maupun status kesehatan. Pada bagian hasil diuraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil kegiatan dapat disajikan dalam table ataupun gambar yang menjelaskan keadaan sebelum dan sesudah kegiatan. Jika memungkinkan juga perlu dilakukan uji statistic yang relevan. Hasil juga dapat disajikan dalam bentuk maupun *prototype product* maupun dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan. Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan.

Tabel dan Gambar ← Garamond, Bold, 11 pt

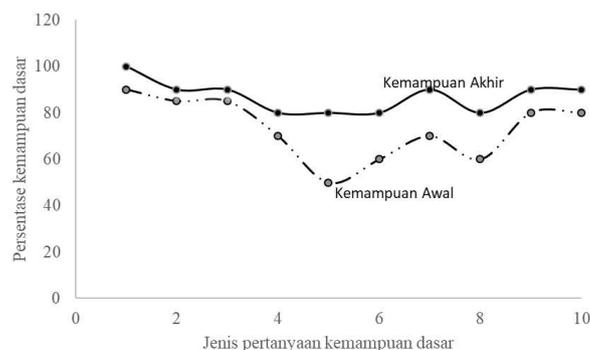
Tabel dan gambar merupakan bagian dari naskah dan tidak dipisah dari badan naskah. Tabel dan gambardiletakkan sesuai dengan narasi sehingga mereka melengkapi narasi. Tabel dan gambar diberi nomor urut berdasarkan urutan kemunculannya pada naskah. Tabel dan gambar harus diberi judul. Nomor-nomor tersebut diikuti dengan judul tabel dan gambarnya. Tampilan tabel dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tabel 1. Judul tabel

Heading	Heading	Heading	Heading
Data			
Data			
Data			

Gambar yang dicantumkan pada naskah harus dengan kualitas yang baik. Gambar tidak berdiri sendiri dan harus merupakan bagian yang relevan dari naskah. Perlu diperhatikan bahwa gambar dokumentasi merupakan proses kegiatan.

Jurnal versi cetak dicetak dengan warna hitam putih, penulis sebaiknya menyesuaikan gambar dengan kondisi tersebut. Contoh peletakan serta penamaan gambar seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil test pengetahuan pelatihan kader kesehatan yang diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN ← Garamond, Bold, 11 pt

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf ataupun poin-poin sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu) ← Garamond, Bold, 11 pt

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA ← Garamond, Bold, 11 pt

Untuk kualitas artikel yang baik untuk diterbitkan, editor mengharuskan penulis untuk menggunakan referensi primer (jurnal) dengan komposisi minimal 80% dibanding referensi lain pada daftar pustaka. Penulis diminta untuk menggunakan referensi yang mutakhir yang dipublikasikan dalam 5 sampai 10 tahun terakhir. Jurnal ini tidak menggunakan *footnote* pada badan naskah, segala sumber pustaka mengikuti aturan penulisan pengutipan dan Daftar Pustaka. Jumlah rujukan minimal 10.

Format pengutipan dalam naskah dan tampilan daftar pustaka pada Jurnal Binakes (Jurnal Pengabdian Kesehatan) mengikuti style Harvard. Semua kutipan dalam teks harus dimasukkan dalam referensi, dan semua referensi harus disebutkan dalam teks.

Pengutipan pada naskah (*in-text citation*) harus sesuai dengan yang tertera pada Daftar Pustaka. Pengutipan ini diikuti oleh atau mengakhiri kalimat atau frasa yang dikutip dari sumbernya. Pada naskah, mengutip dengan cara mencantumkan nama akhir penulis dan tahun. Sebaiknya menggunakan kutipan standar yaitu Mendeley.



PENTINGNYA PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA PEMATANG PULAI

Vevi Suryenti Putri, Della Anggita

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Baiturrahim, Jambi, Indonesia

KONTAK PENULIS

vevisuryentiputri.2010@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.458>

Kata Kunci:

vitamin A; pendidikan kesehatan; pengetahuan

ABSTRAK

Latar Belakang: Vitamin A merupakan salah satu zat gizi dari golongan vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk kesehatan mata dan untuk kesehatan tubuh (meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit misalnya campak, diare dan penyakit infeksi lain) Pemberian vitamin A merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan vitamin A pada balita. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga Desa Pematang Pulai mengenai pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

Metode: Memberikan edukasi kepada warga Desa Pematang Pulai dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Hasil: 18 orang (100%) warga mengalami peningkatan pengetahuan mengenai dampak kekurangan vitamin A dan penyakit yang disebabkan jika kekurangan vitamin A balita usia 12-59 bulan.

Kesimpulan: Terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi pada warga Desa Pematang Pulai

ABSTRACT

Background: Vitamin A is one of the nutrients from the vitamin group that is needed by the body which is useful for eye health and for body health (increases the body's resistance to fight diseases such as measles, diarrhea, and other infectious diseases). to prevent vitamin A deficiency in infants. This community service aims to provide education to the residents of Pematang Pulai Village regarding the importance of giving vitamin A to toddlers aged 12-59 months.

Methods: Providing education to the residents of Pematang Pulai Village with lecture methods, questions and answers, and demonstrations.

Result: 18 residents (100%) experienced an increase in knowledge about the impact of vitamin A deficiency and the diseases caused by a lack of vitamin A for toddlers aged 12-59 months

Conclusion: There was an increase in knowledge after educating the residents of Pematang Pulai Village

Keywords:

vitamin A; health education; knowledge

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah 5 tahun. Balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan, dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan, dan perkembangan fisik contohnya koordinasi motorik halus dan motorik kasar juga kecerdasan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan, dan perkembangan yang dilalui oleh anak (Septiari, 2012).

Tugas perkembangan usia balita diantaranya adalah belajar untuk bersosialisasi, mengkoordinasikan gerakan tubuh dan aktivitas-aktivitas dasar kehidupan sehari-hari, mempelajari keterampilan berkomunikasi, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Oktiawati, dkk, 2017)

Lingkungan yang lebih baik dan sehat, seperti sanitasi yang bersih akan mengurangi risiko terjadinya infeksi yang disebabkan oleh bakteri, didukung dengan tercukupinya asupan vitamin A. Keadaan lingkungan yang bersih serta asupan vitamin A yang baik dapat meningkatkan imunitas tubuh. Pemberian vitamin A secara berkala bermanfaat karena terbukti bahwa sejumlah besar vitamin A dapat tersimpan di dalam hati untuk digunakan di waktu selanjutnya (Mardalena, 2017)

Vitamin A bermanfaat untuk melindungi permukaan bola mata, melindungi sistem pernafasan, melindungi sistem pencernaan, membantu pertumbuhan tulang dan gigi, melindungi keutuhan lapisan sel epitel kulit, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Dewi dkk, 2013)

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi (Kemenkes RI, 2020) pemberian vitamin A harus mencapai target sasaran Nasional tahun 2021 yaitu 87% agar balita yang ada di Indonesia dapat terpenuhi asupan vitamin A nya sehingga terhindar dari dampak buruk kekurangan vitamin A, tugas perkembangan terpenuhi, dengan

terpenuhinya tugas perkembangan balita saat ini, akan menentukan tingkat kesehatan balita maka akan sangat membantu dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang memiliki 17 goals dan 169 sasaran pembangunan. Target SDGs di Indonesia salah satunya adalah pembangunan manusia dibidang kesehatan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan gizi sehingga dapat mengurangi angka kematian pada balita (Bapennas, 2020).

Defisiensi atau kekurangan vitamin A dapat menimbulkan beberapa gangguan terhadap kesehatan tubuh, antara lain, *Hemeralopia* atau rabun ayam, rabun senja, *Frinoderma*, pembentukan epitelium kulit tangan dan kaki terganggu, sehingga kulit tangan dan/atau kaki tampak bersisik, perdarahan pada selaput usus, ginjal dan paru, kerusakan pada kornea dengan menimbulkan bintik bitot, seroftalmi (kornea mengering) dan akhirnya kerotit, seroftalmi (kornea mata rusak sama sekali), terhentinya proses pertumbuhan, terganggunya pertumbuhan pada bayi (Kartasapoetra & Marsetyo, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka keberhasilan pemberian vitamin A di Indonesia adalah 53,5% yang sesuai standar, angka pencapaian tertinggi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 68%, terendah di Provinsi Papua sebesar 32%, dan angka pencapaian di Provinsi Jambi berada di urutan ke-17 yaitu sebesar 51% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020, dari 22 Puskesmas yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, balita yang mendapatkan pemberian vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Sengeti berjumlah 2.330 orang balita dari jumlah keseluruhan 3.238 orang balita atau dengan presentase (72 %). Angka pencapaian pemberian vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Sengeti menurun dalam tiga tahun terakhir, tahun 2018 sebesar 87,4%, tahun 2019 sebesar 79,7%, dan tahun 2020 sebesar 72%.

Adapun data dari Puskesmas Sengeti, jumlah balita yang mendapatkan vitamin A Desa Pematang Pulai dengan presentasi 68,48 % dengan jumlah 63 orang yang mendapat vitamin A dari jumlah keseluruhan 92 orang, pencapaian pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pematang Pulai belum mencapai target sasaran nasional yaitu 87%.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A dengan pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan kebiasaan, sikap dan pengetahuan pada diri manusia untuk mencapai tujuan kesehatan. Pengetahuan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk diubah kearah yang lebih baik untuk menambah pengetahuan ibu.

Berdasarkan permasalahan yang telah didapatkan, untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pematang Pulai maka perlu diadakan penyuluhan kesehatan tentang penggunaan masker untuk merubah pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan untuk mencegah terjadinya kekurangan vitamin A pada balita usia 12-59 bulan dilakukan dengan metode: Ceramah, yaitu menjelaskan pengertian vitamin A, manfaat vitamin A, fungsi vitamin A, sumber vitamin A, dampak kekurangan vitamin A, dan jadwal pemberian vitamin A. Tanya Jawab dilakukan sebagai bentuk respon ibu dan tahap evaluasi dalam pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki balita usia

12-59 bulan didapatkan hasil dari 18 orang ibu memahami manfaat vitamin A, dampak kekurangan vitamin A dan penyakit yang disebabkan jika kekurangan vitamin A sebagai pencegahan kekurangan vitamin A pada balita usia 12-59 bulan. Kegiatan pendidikan kesehatan berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Semua pihak dapat bekerjasama dengan baik. Dengan dilaksanakannya kegiatan pendidikan kesehatan seluruh peserta dapat termotivasi untuk memberikan vitamin A pada anak mereka

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang turun langsung berinteraksi ke masyarakat dengan tetap menerapkan protokol COVID-19, dilaksanakanlah sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan masker. Pengabdian masyarakat ini dimaksudkan sebagai upaya mengatasi permasalahan diatas dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19. Dalam kegiatan sosialisasi dan pemberian masker gratis ini diharapkan masyarakat selalu disiplin menerapkan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19, yaitu menggunakan masker, selalu menjaga jarak, dan sering mencuci tangan menggunakan sabun.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada warga RT 10 & 11 Desa Pematang Pulai didapatkan hasil 18 orang ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan mengetahui bahwa pentingnya pemberian vitamin A pada balita usia 12-59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian Riska, dkk (2020) yang berjudul “hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit xerophthalmia di kelurahan palanro ” dengan hasil bahwa sikap ibu yang memiliki balita tentang pemberian vitamin A mayoritas bersikap positif sehingga berpengaruh terhadap pemberian vitamin A pada balita, akan tetapi masih ditemukan beberapa responden yang berpengetahuan kurang tentang pemberian vitamin A.

Hasil penelitian Virgo (2020) yang berjudul “faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di posyandu desa beringin lestari wilayah kerja puskesmas tapung hilir 1 kabupaten kampar

tahun 2018” dengan hasil banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu yang berasal dari tau yang berasal dari proses penginderaan manusia terhadap objek tertentu yang terjadi melalui panca indra yaitu melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Hasil penelitian Fithriyana (2018) yang berjudul “hubungan pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan pemberian vitamin A pada balita di desa kuantan sako tahun 2016” menemukan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang vitamin A dan hal ini terbukti bermakna secara statistik bahwa pengetahuan berhubungan dengan cakupan vitamin A. Kesadaran seseorang akan pentingnya vitamin A pada balita terlihat dari pengetahuan yang ia miliki, salah satu penyebab timbulnya masalah kekurangan vitamin A adalah perilaku atau sikap ibu yang tidak memberikan vitamin A kepada anaknya. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemberian vitamin A sehingga dapat berdampak kurang baik bagi kesehatan balita. Ketika seorang berada di tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi maka perhatian akan pentingnya pemberian vitamin A juga lebih tinggi.

Menurut Notoadmojo (2010), tingkat pengetahuan selain di peroleh dari bangku pendidikan juga dapat di peroleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diterima dari pelayan kesehatan yang rutin dikunjungi dan pengalaman tidak langsung diperoleh dari media masa, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau pun melalui pengalaman orang lain. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan baik secara individu mau pun kelompok. Untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan diperlukan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara hidup sehat dan lingkungan sehat dan berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan optimal (Notoadmojo, 2011).

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih

populer dengan pengertian usia anak di bawah 5 tahun. Balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan, dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan, dan perkembangan fisik contohnya koordinasi motorik halus dan motorik kasar juga kecerdasan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan, dan perkembangan yang dilalui oleh anak (Septiari, 2012).

Pertumbuhan merupakan perkembangan dengan perubahan dalam dasar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang dapat diukur dengan ukuran berat (kg/gr/pound) atau ukuran panjang (meter/sentimeter) umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Soetjiningsih, 1995 dalam Septiari, 2012)

Perkembangan adalah pertambahan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995 dalam Septiari, 2012)

Tugas perkembangan usia balita diantaranya adalah belajar untuk bersosialisasi, mengkoordinasikan gerakan tubuh dan aktivitas-aktivitas dasar kehidupan sehari-hari, mempelajari keterampilan berkomunikasi, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Oktiawati, dkk, 2017)

Lingkungan yang lebih baik dan sehat, seperti sanitasi yang bersih akan mengurangi risiko terjadinya infeksi yang disebabkan oleh bakteri, didukung dengan tercukupinya asupan vitamin A. Keadaan lingkungan yang bersih serta asupan vitamin A yang baik dapat meningkatkan imunitas tubuh. Pemberian vitamin A secara berkala bermanfaat karena terbukti bahwa sejumlah besar vitamin A dapat tersimpan di dalam hati untuk

digunakan di waktu selanjutnya (Mardalena, 2017)

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi dari golongan vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk kesehatan mata (agar dapat melihat dengan baik) dan untuk kesehatan tubuh (meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit misalnya campak, diare dan penyakit infeksi lain) (Kemenkes RI, 2013)

Vitamin A bermanfaat untuk melindungi permukaan bola mata, melindungi sistem pernafasan, melindungi sistem pencernaan, membantu pertumbuhan tulang dan gigi, melindungi keutuhan lapisan sel epitel kulit, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Dewi dkk, 2013)

Vitamin A tidak dapat dibuat di dalam tubuh, sehingga harus diperoleh dari luar tubuh. Vitamin A bisa didapatkan dari produk hewani seperti telur, ikan, daging, dan hati. Banyak sayuran dan buah-buahan seperti wortel, bayam, mangga, pepaya, pisang, dan tomat mengandung betakaroten (provitamin A) yang dapat diubah tubuh menjadi vitamin A. Beberapa makanan juga diperkaya dengan vitamin A, misalnya margarin dan minyak goreng (Bustamam, et.al, 2021).

Defisiensi atau kekurangan vitamin A dapat menimbulkan beberapa gangguan terhadap kesehatan tubuh, antara lain, *Hemeralopia* atau rabun ayam, rabun senja, *Frinoderma*, pembentukan epitelium kulit tangan dan kaki terganggu, sehingga kulit tangan dan/atau kaki tampak bersisik, perdarahan pada selaput usus, ginjal dan paru, kerusakan pada kornea dengan menimbulkan bintik bitot, seroftalmi (kornea mengering) dan akhirnya kerotit, seroftalmi (kornea mata rusak sama sekali), terhentinya proses pertumbuhan, terganggunya pertumbuhan pada bayi (Kartasapoetra & Marsetyo, 2012)

Vitamin A dosis besar aman untuk anak kecil karena dapat disimpan di dalam tubuh dan dilepaskan saat dibutuhkan. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi dua kali setahun pada bayi usia 6 hingga 59 bulan dapat mencegah masalah

kekurangan vitamin A diare 28%. Untuk itu, Kementerian Kesehatan RI membuat program intervensi pada bulan Februari dan Agustus untuk memberikan kapsul vitamin A pada bayi usia 6 hingga 59 bulan. Bayi usia 6-11 bulan mendapatkan kapsul vitamin A biru dosis tinggi dengan dosis 100.000 IU dan bayi usia 12-59 bulan mendapat kapsul merah dengan dosis 200.000 IU (Bustamam, et.al, 2021).

Penyebab defisiensi vitamin A (KVA). meningkatnya morbiditas dan mortalitas, rentan terhadap penyakit menular seperti diare, radang paru-paru dll akhirnya kematian. Konsekuensi lain kekurangan vitamin A (VDA) yang paling parah ada rabun senja, yang merupakan bentuk yang berbeda termasuk lesi kornea mata dan kebutaan. Vitamin A bermanfaat mengurangi morbiditas dan kematian karena vitamin A bisa meningkatkan daya tahan tubuh Penyakit menular seperti campak, diare, dll ISPA (infeksi saluran pernafasan akut)

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi (Kemenkes RI, 2020) pemberian vitamin A harus mencapai target sasaran Nasional tahun 2021 yaitu 87% agar balita yang ada di Indonesia dapat terpenuhi asupan vitamin A nya sehingga terhindar dari dampak buruk kekurangan vitamin A, tugas perkembangan terpenuhi, dengan terpenuhinya tugas perkembangan balita saat ini, akan menentukan tingkat kesehatan balita maka akan sangat membantu dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang memiliki 17 goals dan 169 sasaran pembangunan. Target SDGs di Indonesia salah satunya adalah pembangunan manusia dibidang kesehatan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan gizi sehingga dapat mengurangi angka kematian pada balita.

Menurut Machfoedz & Suryani (2013) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan didalam bidang pendidikan kesehatan atau merupakan suatu kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mencapai kesehatan secara

optimal. Oleh karena itu, konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang diaplikasikan pada bidang kesehatan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri (individu), kelompok atau masyarakat. Sebagai makhluk social dalam kehidupannya untuk mencapai nilai-nilai hidup masyarakat memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan (lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu, lebih tahu, dan sebagainya). Dalam mencapai tujuan tersebut seseorang individu, kelompok atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar (Notoadmodjo, 2011)



Gambar 1. Foto kegiatan saat penyuluhan sedang berlangsung



Gambar 2. Foto kegiatan setelah selesai penyuluhan

Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah perubahan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Untuk itu menurut peneliti perlu adanya pemberian pendidikan kesehatan oleh petugas kesehatan kepada ibu yang memiliki balita usia 12-59

bulan khususnya mengenai pentingnya pemberian vitamin A, dengan demikian diharapkan agar ibu yang memiliki balita mengetahui bahwa vitamin A sangat penting bagi balita usia 12-59 bulan.

Hal ini sejalan pula dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010) upaya agar masyarakat berperilaku, atau mengadopsi perilaku kesehatan yaitu dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan sebagai proses perubahan kebiasaan, sikap dan perilaku pada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan meningkatkan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidi dari pendidikan), proses upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dan output (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang di harapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmodjo, 2011)

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, maka masyarakat termotivasi untuk menggunakan masker yang benar dalam mentaati protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid 19. Terjadi peningkatan pengetahuan warga 100 % tentang cara penggunaan masker yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, dkk. (2013). Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan . Yogyakarta : Graha Buku.

- Bappenas. (2020). *Sekilas SDGS*. 5 <http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/> di akses pada 12 Juli 2021
- Bustamam, N., & Wahyuningsih, S. (2021). Bulan Penimbangan Balita Dan Pemberian Vitamin A Di Posyandu Limo Depok Pada Pandemi COVID-19. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 152-157.
- Cahyaningrum, F., & Setyanti, P. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin a dengan kepatuhan ibu memberikan kapsul vitamin a pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 2(1).
- Mardalena, I. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Mochfoedz, I & Suryani, E. (2013). *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktiawati, A. dkk. (2017). *Teori & Konsep Keperawatan Pediatrik*. Jakarta Timur : Trans Info Media.
- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Pemberian Vitamin A pada balita di Desa Kuantan Sako Tahun 2016. *Jurnal Doppler*. Vol 2 No 1 Tahun 2018.
- Kartasapoetra & Marsetyo. (2012). *Ilmu Gizi (Korelasi Gizi, Kesehatan dan Produktifitas Kerja)*. Jakarta : PT. Rineka Kerja.
- Kemkes RI (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemkes RI. Jakarta.
- Riska, Haniarti & Muluki, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian vitamin A dalam Pencegahan Penyakit Xerophthalmia di Kelurahan Palanro. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Vol 3 No 2
- Septiari, B.B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Virgo, G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Desa Beringin Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 Hal 35-52

PROMOSI KESEHATAN DENGAN E-MODUL MENCUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA ANAK USIA SEKOLAH DI PANTI ASUHAN ARRAHMAN JAMBI

Pahrur Razi*¹, Ary Irfan²

^{1,2}Program D4 Promosi Kesehatan, Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi

KONTAK PENULIS

pahrur@poltekkesjambi.ac.id¹
indonesiaku_ary@yahoo.co.id²

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.528>

Kata Kunci:

pengetahuan; keterampilan mencuci tangan; e-modul

ABSTRAK

Latar Belakang: Buruknya kondisi lingkungan serta belum baiknya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat diduga menjadi penyebab masih tingginya penyakit infeksi., maka sudah seharusnya dilakukan upaya edukasi kesehatan menggunakan e-modul. E-modul merupakan media interaktif berisi gambar dan video. Tujuan PkM untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan e-modul tentang mencuci tangan

Metode: Indikator keberhasilan PKM adanya peningkatan setelah PKM sebesar 80%. Metode PKM yang dilakukan yakni penyuluhan dan demonstrasi tentang mencuci tangan pakai sabun. Pengumpulan data dari data primer yang diperoleh dari kuesioner dan format observasi. PKM ini akan dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2021 dengan jumlah partisipan sebanyak 40 orang.

Hasil: Hasil diperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun pada anak Panti Asuhan Arrahman Jambi dari 25% (pre test) menjadi 100% (post test).

Kesimpulan: Disarankan ditingkatkan secara rutin selalu mencuci tangan pakai sabun setelah beraktifitas di luar maupun sebelum makan

ABSTRACT

Background: Poor environmental conditions and poor hygiene and healthy living behavior of the community are suspected to be the cause of the high prevalence of infectious diseases. Therefore, health education efforts should be carried out using e-modules. E-modules are interactive media containing images and videos. The purpose of PkM is to increase knowledge and skills in washing hands with soap before and after health promotion with an e-module on hand washing

Method: The indicator of PKM success is an increase after PKM by 80%. The PKM method used was counseling and demonstration about washing hands with soap. Collecting data from primary data obtained from questionnaires and observation formats. This PKM will be carried out in August-October 2021 with a total of 40 participants.

Results: The results showed an increase in knowledge and skills in washing hands with soap for children at the Arrahman Jambi Orphanage from 25% (pre test) to 100% (post test).

Conclusion: It is recommended that you regularly wash your hands with soap after activities outside and before eating.

Keywords:

Knowledge; hand washing skills; e-module

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi permasalahan masih tingginya angka penyakit infeksi dan meningkatnya kasus penyakit degeneratif. Penyakit seperti jantung, tekanan darah tinggi, kanker, stress dan penyakit tidak menular lainnya yang disebabkan perilaku yang tidak sehat, antara lain pola makan yang tidak benar, kurangnya aktivitas fisik, merokok dan lain-lain. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa orang yang memiliki perilaku hidup tidak baik (kebiasaan sebelum makan, kebiasaan minum, kebiasaan buang air kecil, kebiasaan buang air besar dan kebiasaan istirahat) memiliki resiko 3,5 kali lebih besar menderita diare dibandingkan pada orang yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. 'Buruknya kondisi lingkungan serta belum baiknya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat diduga menjadi penyebab permasalahan tersebut. Hal ini didukung dengan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa 38,7% rumah tangga dengan PHBS baik. Demikian pula pada responden usia lebih dari 10 tahun, sebanyak 76,8% responden belum benar dalam perilaku cuci tangan dan 28,9% belum benar dalam perilaku buang air besar (BAB). Data yang lain menunjukkan 23,7% responden pernah merokok, 48,2% kurang aktivitas fisik, dan 93,6% kurang konsumsi buah dan sayur. Hasil penelitian terhadap siswa sekolah dasar di Jambi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan perilaku/tindakan tentang PHBS. Tingkat pengetahuan dan faktor sikap tentang PHBS memiliki keterkaitan dengan perilakunya, demikian pula pengalaman atas paparan media informasi kesehatan baik berupa leaflet, buku, stiker maupun televisi (KEMENKES, 2018).

Promosi kesehatan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri untuk hidup sehat. Keunikan Promosi kesehatan terletak pada adanya konsep-konsep yang bersifat dasar peningkatan pengetahuan tentang hidupsehat melalui berbagai strategi pendekatan Hal ini menjadikan promosi kesehatan diprioritas

sebagai upaya paling pertama dilakukan, daripada upaya pengobatan (Cangara, 2014).

Berdasarkan analisis referensi pada penelitian bidang promosi kesehatan, tercatat 64% penelitian yang didokumentasikan berada pada domain perubahan perilaku hidup sehat, 21% pada domain pemberdayaan masyarakat hidup sehat, 15% gaya hidup sehat, 12% budaya kesehatan masyarakat (McManus, 2013). Tingginya persentase penelitian yang dilakukan di bidang promosi kesehatan tidak terlepas dari fenomena banyaknya permasalahan yang muncul dalam promosi kesehatan diantaranya: rendahnya perilaku hidup sehat (McManus, 2013), misalnya dalam mencuci tangan, makan makanan yang bergizi dan sanitasi lingkungan yang terdapat pada berbagai persoalan promotif dan preventif penyakit tidak menular.

Berbagai upaya, terutama upaya promosi PHBS telah dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Upaya tersebut dilakukan PHBS melalui media massa elektronik, media cetak, website, stiker, leaflet, brosur, sablon pesan kesehatan pada barang sebagai cinderamata, serta iklan pada TV terus dilakukan. Namun demikian upaya promosi PHBS melalui berbagai media tersebut belum secara maksimal mengubah perilaku hidup masyarakat.

Potensi pelayanan kesehatan swasta dan upaya kesehatan berbasis masyarakat yang semakin meningkat, belum didayagunakan sebagaimana mestinya. Sementara itu keterlibatan dinas kesehatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan keterkaitannya dengan pelayanan rumah sakit sebagai sarana pelayanan rujukan masih dirasakan sangat kurang. Strategi pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah, mengembangkan berbagai cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk pembangunan kesehatan masyarakat yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat serta

mengembangkan manajemen sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat secara terbuka dan transparan.

Pada pelaksanaannya timbul kendala diantaranya terbatasnya jangkauan tenaga kesehatan untuk melaksanakan pembinaan upaya promotif-preventif di sekolah dasar, maka anak sekolah dasar sangat potensial untuk melaksanakan pembinaan kemampuanelihara diri di bidang kesehatan kepada secara terintegrasi antara teknologi dengan budaya lokal. Oleh sebab itu diperlukan suatu media promosi kesehatan yang tepat dan layak digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Hamidjojo, 1993). Menurut Gagne dan Briggs (1975), media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Perkembangan teknologi sebagai media komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan hiburan telah berkembang sangat pesat. Dunia pendidikan, hiburan dan teknologi berkembang secara bersamaan. Tanpa disadari masyarakat ikut menikmati produk-produk teknologi informasi seperti aplikasi di telepon genggam (Hand Phone) berbasis android saat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, dilakukan promosi kesehatan dengan e-modul pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Arrahman Yayasan Pundi Amal Bakti Negeri Jambi Tahun 2021.

METODE

Metode PKM yang dilakukan adalah penyuluhan menggunakan e-modul dan demonstrasi mencuci tangan pakai sabun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencuci tangan pakai sabun pada anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021.

Adapun tahapan dilaksanakan: a) persiapan advokasi, b) pelaksanaan sosialisasi dengan penyuluhan menggunakan e-modul tentang mencuci tangan pakai sabun, c) evaluasi.

Kegiatan PKM yang dilakukan pada anak Panti Asuhan Arrahman Yayasan Pundi Amal Bakti Negeri Jambi berkaitan dengan program edukasi kesehatan yang dilakukan Yayasan yang bekerjasama dengan Pihak Puskesmas.

Mitra dalam PKM adalah Panti Asuhan Arrahman Yayasan Pundi Amal Bakti Negeri Jambi dengan partisipasi dalam memberi ijin dan mengatur anak panti untuk tertib saat pelaksanaan PKM.

Upaya pemecahan masalah dilakukan evaluasi dengan strategi dan evaluasi yang dilakukan antara lain: a) strategi jangka pendek dengan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang mencuci tangan 7 langkah, b) strategi jangka menengah penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang mencuci tangan 7 langkah menjaga jarak dan memakai masker (3 M), c) strategi jangka panjang melalui pemantauan pelaksanaan mencuci tangan 7 langkah dengan baik menjaga jarak dan memakai masker (3 M). Penilaian keberhasilan program antara lain: a) Evaluasi Jangka Pendek : 1 jam setelah penyuluhan anak Panti Asuhan Arrahman memiliki pengetahuan tentang mencuci tangan yang benar 7 langkah, b) Evaluasi jangka menengah : 3 hari setelah penyuluhan dan demonstrasi terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku tentang mencuci tangan 7 langkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan sebelum intervensi Edukasi CTPS, kriteria baik sebanyak 10 orang (25%) dan kurang baik sebanyak 30 orang (75%). Sedangkan setelah intervensi, kriteria baik sebanyak 40 orang (100%) dan kurang baik sebanyak 0 orang (0%).

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang CTPS kriteria baik dari sebelum hanya 25% menjadi

100% sesudah intervensi edukasi kesehatan tentang CTPS menggunakan e-modul pada anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suryati (2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan sebelum pendidikan kesehatan pengetahuan CTPS pada anak hanya 36,4% dan meningkatkan setelah diberikan pendidikan kesehatan CPTS menjadi kategori baik (100%).

Tabel 1. Distribusi Sasaran menurut Pengetahuan tentang Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021

Pengetahuan tentang CTPS	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	10	25	40	100
Kurang Baik	30	75	0	00
Jumlah	40	100	40	100

Pendidikan kesehatan tentang perilaku cuci tangan menggunakan sabun pada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku cuci tangan menggunakan sabun menurut Notoatmodjo (2018) perilaku baru dapat diterima dan bertahan lama apabila proses penerimaan perilaku baru tersebut didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dan peroleh seseorang atau sasaran pendidikan dari proses pembelajaran dengan berbagai macam alat bantu pendidikan atau media.

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Keterampilan Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021

Keterampilan CTPS	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	10	25	40	100
Kurang Baik	30	75	0	0
Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa keterampilan CTPS sebelum intervensi edukasi CTPS, kriteria baik sebanyak 10 orang (25%) dan kurang baik sebanyak 30 orang (75%). Sedangkan setelah intervensi, kriteria baik sebanyak 40 orang (100%) dan kurang baik sebanyak 0 orang (0%).

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan CTPS kriteria baik dari sebelum hanya 25% menjadi 100% sesudah intervensi edukasi kesehatan tentang CTPS menggunakan e-modul pada anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021. Hasil ini sesuai dengan penelitian Parasyanti (2020) menunjukkan bahwa hasil pengaruh pendidikan kesehatan cuci tangan dengan media video dan terhadap kemampuan cuci tangan pada anak usia sekolah.

Media yang digunakan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan, akan mempengaruhi dan memberikan pemahaman kelompok sasaran masyarakat. terdapat bermacam-macam media pendidikan kesehatan tentang cuci tangan yang dapat digunakan, salah satunya adalah media video. Menggunakan media video (disertai suara atau tidak), dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu. dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyaji. Video, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama dilokasi yang berbeda dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas. penelitian yang dilakukan oleh Herni (2018) membuktikan bahwa penggunaan media video mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mencuci tangan dengan benar. Selanjutnya hal ini juga dibuktikan oleh penelitian dari Wati (2017) juga membuktikan bahwa media video mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mencuci tangan yang benar dengan memakai sabun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang CTPS kriteria baik dari sebelum hanya 25% menjadi 100% sesudah intervensi edukasi kesehatan tentang CTPS menggunakan e-modul pada anak Panti Asuhan Arrahman Jambi Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. 2009. Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Hidangan

- Istimewa Kampung (HIK) di Pasar Kliwon dan Jebres Kota Surakarta. Diunduh dari :<http://etd.eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019.
- Arsyad, Azhar. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin, 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi Ke Dua. Yogyakarta: Pustaka.
- Febriani, dkk. 2016. Making Education Game to Choose Healthy Snacks for Children. *Sisforma* Vol. 3 No. 1 May 2016: 26-32.
- Firmansyah, dkk. 2018. Pengembangan game edukasi pengenalan makanan sehat menggunakan Kinect. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol 2, No. 10, Oktober 2018, hlm. 3817-3826.
- Cangara, H. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono, Trans). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Diskamara, E. R. 2009. Hubungan Profil Keluarga dengan Pola Penyakit Pasien Keluarga Binaan Klinik Dokter Keluarga Fakultas Kedokteran UI Tahun 2006-2008. Fakultas Kedokteran UI. Jakarta.
- Gagne, R.M. 1975. *Essentials of Learning for Instruction*. New York: Expanded Edition, Holt, Rinehart and Winston.
- Hamidjojo & Latuher, J.D. 1993. Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Kini. Ujung Pandang: IKP Ujung Pandang Press.
- Hermi Johan. (2018). Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn 027 Samarinda. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 4(6), 352. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v4i6.138>
- Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawidjaja, dkk. 2013. Promosi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Berpola Hidup Sehat pada Kelompok Senam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 7, No. 9, April 2013.
- Larasanti, dkk. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video Yoga dalam Meningkatkan Motivasi Kesehatan Wanita Usia Subur tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*. Volume 6, Nomor 2 Juli 2015: 88 – 101.
- Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122-130.
- Suryati (2019), Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan Pakai Sabun Menggunakan Media Film Terhadap Perubahan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Sekolah. Tugas Akhir, Universitas Aisyah
- Wati, N., & Yuniar, N. (2017). Pengaruh Intervensi Penayangan Video terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sdn 10 Kabawo Tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2(5).

UPAYA PENCEGAHAN KARIES GIGI MOLAR SATU PADA MURID KELAS II SEKOLAH DASAR 76/IV KOTA JAMBI

Naning Nur Handayatun¹, Karin Tika Fitria²

¹Prodi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi,

²Prodi Kesehatan Gigi Program Diploma III, Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi

KONTAK PENULIS

naning_nh@poltekkesjambi.ac.id
karintika.fitria@poltekkesjambi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.544>

Kata Kunci:

molar; preventif, fissure sealant

ABSTRAK

Latar Belakang: Murid kelas 2 (dua) berusia 7-8 tahun adalah masa dimulainya pergantian gigi susu dengan gigi permanen. Gigi Molar satu merupakan gigi permanen yang tumbuh pertama kali, merupakan kunci oklusi serta mempunyai peran yang sangat penting dalam pengunyahan dan estetik. Seluruh murid kelas 2 SD 76/ IV Kota Jambi menderita karies gigi (prevalensi 100%) dan kerusakan pada gigi Molar satu telah mencapai 25% dan 29% gigi Molar satu mempunyai fissure yang dalam. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan pada gigi Molar satu permanen pada anak kelas 2 SD 6/IV Kota Jambi.

Metode: Pengabdian masyarakat dilakukan dengan penyuluhan secara personal sesuai dengan kondisi gigi anak serta tindakan fissure sealant pada gigi Molar satu permanen

Hasil: Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa setelah kegiatan terjadi peningkatan kebersihan gigi Molar satu permanen bermakna dimana permukaan kotor sebelum kegiatan 6,75 permukaan per anak dan setelah kegiatan 0,62 permukaan per anak. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank test diperoleh $p=000$.

Kesimpulan: Setelah pemberian motivasi pada anak telah dapat dilakukan fissure sealant pada 10 gigi dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa fissure sealant dalam keadaan baik tanpa ada keluhan dari anak

ABSTRACT

Background: Grade 2 (second) students aged 7-8 years is the time when milk teeth change into permanent teeth. The first molars are the first permanent teeth to erupt, are the key to occlusion and have a very important role in mastication and esthetics. All grade 2 students of SD 76/ IV Jambi City suffer from dental caries (100% prevalence) and damage to the first molars has reached 25% and 29% of the first molars have deep fissures. The purpose of community service activities is to prevent damage to permanent first molars in grade 2 SD 6/IV children in Jambi City.

Methods: Community service is carried out with personal counseling according to the condition of the child's teeth and fissure sealant procedures on permanent first molars

Result: The results of the community service activities showed that after the activity there was an increase in the cleanliness of the permanent first molar teeth which was significant where the dirty surface before the activity was 6.75 surfaces per child and after the activity was 0.62 surfaces per child. The results of the Wilcoxon Sign Rank test obtained $p = 000$.

Conclusion: After giving motivation to the child, it has been possible to do fissure sealant on 10 teeth and the evaluation results show that the fissure sealant is in good condition without any complaints from the child

Keywords:

molar; preventif, fissure sealant

PENDAHULUAN

Gigi molar satu merupakan gigi permanen yang pertama tumbuh atau muncul dalam rongga mulut dan merupakan kunci oklusi. Kehadirannya sering tidak disadari karena tidak menggantikan gigi susu tetapi tumbuh dibelakang gigi geraham susu. Bentuk gigi dengan pit dan fissure yang dalam menyebabkan banyak retensi sisa makanan di tempat tersebut.

Gigi Molar satu disebut juga gigi six year molar karena merupakan salah satu gigi Molar Permanen yang erupsi pertama kali. Gigi Molar satu merupakan gigi terbesar diantara gigi Molar yang lain (Scheid RC, Weiss G, 2012)

Prevalensi karies gigi Molar satu permanen atau geraham besar pertama pada anak-anak umur 6-9 tahun di SD Kecamatan Tomohon Selatan mencapai 68,1% (Liwe, Mintjelungan, & Gunawan, 2015). Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang dialami anak-anak akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widayanti, 2014).

Karies adalah penyakit gigi berlubang yang mengenai penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Secara teori ada tiga cara dalam mencegah karies yaitu dengan menghilangkan substrat karbohidrat, meningkatkan ketahanan gigi dan menghilangkan plak bakteri (Kidd, E.A.M, Bechal, S.J, 1992).

Karies gigi pada murid masih sering diabaikan orang tua karena gigi masih susu akan diganti dengan gigi permanen. Orang tua sering kurang perhatian bahwa pada murid usia 6-7 sudah ada gigi permanen yaitu molar satu yang sudah tumbuh. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi pada murid umur 5-9 tahun di Indonesia sebanyak 92,6%. Di Propinsi Jambi, 45% murid berumur 5-9 tahun kesehatan gigi dan mulutnya bermasalah dan baru 14,6 % yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi (RI, 2018).

Pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 6-12 tahun di SD Lamteumen Banda Aceh 92,1% tinggi namun keadaan ini tidak berhubungan dengan kondisi karies giginya sedangkan perilaku atau tindakan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap karies Molar satu permanen (Reca, 2017). Perawatan kesehatan gigi yang dilakukan haruslah menyenangkan bagi anak dan tidak menimbulkan rasa sakit, rasa takut serta trauma psikis karena tindakan dalam bidang kesehatan gigi pada umumnya mencemaskan anak (Handayatun N. H., Kurnianti R., Fitria, 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan promotif, preventif pada anak pada situasi yang menyenangkan bagi mereka. Kegiatan yang dilakukan di klinik biasanya lebih menakutkan, sementara perawatan yang dilakukan di kelas dengan dikelilingi teman-temannya lebih menyenangkan bagi anak.

Pit dan fissure merupakan celah sangat sempit yang terbentuk akibat penyatuan email yang tidak sempurna pada saat pembentukan gigi (Scheid RC, Weiss G, 2012). Daerah ini merupakan tempat tumbuh plak yang tersembunyi sehingga rentan terhadap karies (Joyston-Bechal, 2012)

Permukaan gigi posterior merupakan daerah yang paling rawan untuk terjadinya karies, dikarenakan bentuk anatomis gigi yang memungkinkan untuk terjadi retensi plak dan maturasi plak. Aktivitas bakteri di dalam plak berakibat terjadinya fluktuasi pH. Kondisi naiknya pH memberikan keuntungan terjadinya remineralisasi gigi, sedangkan penurunan pH akan berakibat hilangnya mineral gigi (demineralisasi) yang merupakan tanda dan gejala sebuah penyakit karies (Putri, MH, Herijulianti Elisa, Nurjannah Neneng,).

Tindakan pencegahan terjadinya karies gigi dapat dilakukan dengan menghilangkan plak dari permukaan gigi dengan cara menggosok gigi yang benar serta melakukan fissure sealant. Fissure Sealant merupakan tindakan non invasive pada permukaan oklusal gigi, pit dan fissure agar gigi tidak mudah terkena karies (Chandra, S., Chandra, S. & Chandra, 2007). Penutup

fissure sealant adalah bahan yang memang sudah dirancang sebagai pencegah karies di pit dan fissure, terutama dipakai di daerah oklusal gigi sehingga daerah tersembunyi yang memungkinkan timbulnya karies dapat dihilangkan (Kidd, Edwina A.M, Joyston-Bechal, Sally, 2012)

Sekolah Dasar 76//IV Kota Jambi terletak di Kecamatan Jelutung Kota Jambi. Orang tua murid di sekolah tersebut sangat heterogen, ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, guru, karyawan swasta namun sebagian besar bekerja sebagai buruh, asisten rumah tangga, maupun tukang cuci. Program kesehatan gigi dari pemerintah berupa penyuluhan baru dilakukan pada murid kelas VI sehingga murid kelas 2 belum merupakan prioritas.

Murid kelas II berumur 7-8 tahun dimana gigi Molar satu (geraham besar pertama) permanen nya sudah tumbuh. Bentuk anatomi gigi Molar satu permanen banyak terdapat pit dan fissure yang dalam dan memungkinkan sisa makanan tersangkut dan sulit dibersihkan. Meskipun pernah diberikan penyuluhan tentang teknik menyikat gigi yang benar, namun ternyata ketika dilakukan pemeriksaan pada tgl 28 Agustus 2019, kebersihan gigi murid - murid tersebut masih memprihatinkan. Dari 29 murid yang diperiksa saat itu ternyata 100% terkena karies. Karies pada gigi Molar satu permanen sudah mengenai 8 (27%) murid dan gigi Molar satu yang karies sebanyak 8 gigi sementara gigi tersebut baru sekitar 1 tahun berada dalam mulut dan akan digunakan seumur hidup mereka. Selain itu juga ditemukan 34 gigi Molar satu bawah permanen (59%) yang fissure nya dalam. Gigi dengan fissure dalam rentan terhadap terjadinya karies gigi.

Pelayanan kesehatan gigi di puskesmas wilayah kerja tidak mencakup tindakan penutupan fissure yang dalam (fissure sealant) untuk mencegah terjadinya karies. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya kerusakan pada gigi Molar satu yang keberadaannya sangat penting dalam rongga mulut. Tindakan promotif untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Tindakan preventive dilakukan untuk mencegah terjadinya karies pada gigi Molar satu yang dapat dilakukan dengan menghilangkan plak penyebab karies gigi dengan cara menggosok gigi yang benar

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan (karies) gigi Molar satu permanen dengan cara promotif dan preventif yaitu peningkatan ketrampilan menyikat gigi dengan memperhatikan gigi molar 1.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret 2019 selama 1 bulan pada murid kelas 2 SD 76 Kota Jambi. Kegiatan promotif yang dilakukan adalah penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi yaitu dengan menyampaikan pada murid tentang karies gigi atau gigi berlubang, cara pencegahannya serta cara perawatannya jika telah terlanjur berlubang dan akibat yang terjadi jika gigi yang telah berlubang tersebut tidak dirawat.

Ketrampilan menggosok gigi pada murid kelas 2 belum pernah di evaluasi terutama pada gigi Molar 1 permanen. Jumlah murid yang mengikuti semua kegiatan sebanyak 24 murid.

Murid dan guru sangat antusias dengan kedatangan tim pengabdian masyarakat. Murid diberikan sikat gigi dan pasta gigi serta tempat menyimpannya.

Kegiatan dilakukan dengan pengolesan disclosing solution dari sumbu kue (Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir, M., 2012) pada gigi Molar 1 permanen (geraham pertama) rahang atas dan bawah kemudian murid disuruh menggosok gigi seperti yang biasa mereka lakukan sehari hari. Mereka menggosok gigi dengan bersemangat namun ketika dilakukan pemeriksaan pada gigi Molar 1 permanen masih banyak ditemukan plak yang tertinggal (pretest). Setiap gigi Molar satu ada 5 permukaan dan setiap murid mempunyai 4 gigi Molar satu permanen sehingga setiap murid diperiksa 20 permukaan gigi Molar. Setelah diperiksa, anak diperlihatkan dengan cermin bahwa gigi

geraham mereka masih terlihat warna merah yang artinya cara menggosok giginya belum benar sehingga anak disuruh menggosok gigi sampai bersih. Satu minggu kemudian, anak disuruh menggosok gigi dan diperiksa plak skor pada gigi Molar satu permanen dan hasilnya dicatat (post test). Seharusnya plak skor pada gigi Molar satu pada masing masing anak adalah 0 (nol).

Pada minggu ke 3 dilakukan penutupan fissure dalam(fissre sealant) dengan bahan Glass Ionomer Cement. Pada awalnya anak banyak yang tidak mau dilakukan fissure sealant, seteah dibujuk dan diberikan pengertian akhirnya mereka bersedia. Peralatan yang digunakan adalah diagnose set, agate spatel, paper pad, senter. Anak yang bersedia ditutup fissurenya adalah mereka yang koopertif dan telah diberikan izin oleh orang tuanya (inform consent). Setelah satu minggu dilakukan kontrol hasil fissure sealant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan serta motivasi anak dalam menggosok gigi. Anak kelas 2 belum lancar dalam membaca dan menulis sehingga penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi tentang cara menggosok gigi dengan model gigi dan selanjutnya anak disuruh untuk mendemonstrasikan cara menggosok gigi yang benar.

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan hasil yang menggembirakan bagi murid kelas 2 SD 76/IV Jelutung. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, cara menggosok gigi yang benar, serta menjaga gigi permanen yang telah tumbuh agar terhindar dari karies.

A. Kegiatan Preventif dengan menggosok gigi.

Observasi hasil menggosok gigi terlihat bahwa sebelum dilakukan pendampingan terlihat ada anak yang 16 permukaan yang kotor sedangkan setiap anak mempunyai 20 permukaan sehingga masih ada 80%

permukaan yang kotor. Rata rata per anak masih ada 6,76 permukaan yang kotor, artinya masih ada satu gigi lebih yang belum disikat dengan bersih.

Tabel 1. Hasil Menggosok Gigi pada Gigi Molar Satu Permanen Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendampingan

	Permukaan masih ada plak			Rata rata skor plak M1
	Jumlah skor pak M1	Maksimum	Minimum	
Sebelum	162	16	0	6,75
Setelah	15	4	0	0,62

Σ murid =24

Σ Gigi Molar Satu (M1)= 4 gigi/orang

Σ permukaan gigi = 5/orang

Observasi hasil menggosok gigi terlihat bahwa sebelum dilakukan pendampingan terlihat ada anak yang 16 permukaan yang kotor sedangkan setiap anak mempunyai 20 permukaan sehingga masih ada 80% permukaan yang kotor. Rata rata per anak masih ada 6,76 permukaan yang kotor, artinya masih ada satu gigi lebih yang belum disikat dengan bersih.

Oleh karena itu dilakukan kegiatan promotif dengan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan cara menggosok gigi diberikan melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan demontsrasi cara menyikat gigi yang benar. Satu persatu anak dibimbing dengan ditunjukkan dimana gigi mereka yang masih kotor setelah menggosok gigi. Alat utama kegiatan ini adalah cermin, dengan benda tersebut anak diperlihatkan bagian mana dari giginya yang masih kotor dan diminta untuk menggosok kembali sampai bersih. Anak dianjurkan menggosok gigi setiap akan berangkat sekolah dan sebelum tidur malam.

Evaluasi kegiatan dilakukan satu minggu kemudian, dimana anak disuruh menggosok gigi kembali, dan hasilnya diperiksa. Setelah dilakukan pendampingan ternyata paling banyak plak yang tertinggal pada 4 permukaan saja dengan rata rata 0,62 permukaan pada setiap anak, artinya masih 20% yang beum bersih. Gigi yang masih kotor ditandai dengan warna merah dari

disclosing solution yang masih tertinggal setelah menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan membersihkan gigi murid masih kurang baik. Ada beberapa murid telah dapat menggosok gigi dengan benar, dimana skor plak setelah menyikat gigi 0 dan kepada mereka diberi penguatan. Seperti yang disampaikan (Kent G.G., 2005)(Kent G.G., 2005) tingkah laku yang baik pada perawatan gigi seperti menyikat gigi dengan baik, haruslah diberi penghargaan, sehingga akan memperkuat kebiasaan menyikat gigi dirumah. Penguatan dapat diberikan dengan kata kata seperti” kamu hebat”, “baik sekali” dan lain sebagainya.

Hadiah pada murid yang telah terampil menyikat gigi diberikan pada akhir kegiatan seperti yang dikatakan oleh (Andlaw, R.J dan Rock, 1992) bahwa pemberian reward yang berupa hadiah dapat diberikan pada tahap akhir kegiatan sebagai penghargaan atas tingkah lakunya yang baik seperti rajin menyikat gigi.

Hasil analisis dengan Wilcoxon Sign Rank Test (karena data tidak terdistribusi normal) diperoleh sig =000 artinya ada perbedaan yang bermakna hasil menggosok gigi antara sebelum dan setelah pendampingan. Sebelum diberikan pendampingan sebanyak 19 murid tidak bersih dalam menyikat gigi namun setelah pendampingan tinggal 5 murid yang giginya masih kotor dengan skor maksimum 4. Setelah dilakukan uji statistik diperoleh perbedaan yang bermakna pada hasil menyikat gigi terutama pada gigi Molar satu permanen. Dengan hilangnya plak dari permukaan gigi maka diharapkan gigi Molar satu permanen terhindar dari karies gigi yang diakibatkan oleh bakteri, karena didalam plak terkandung bakteri penyebab karies (Fedi, P.F, Vernino, A.R., Gray, 2005). Penggunaan disclosing solution juga belum dikenal oleh masyarakat meskipun sebenarnya terdapat bahan pengganti yang murah yang tersedia di Kota Jambi yaitu dengan sumba bubuk atau pewarna makanan Bebek Angsa (Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir,M., 2012)

Pendampingan pada murid secara personal diperlukan untuk melihat kasus per kasus karena setiap murid memiliki kondisi dan cara menyikat gigi yang berbeda. Murid

juga mempunyai sifat yang berbeda beda sehingga diperlukan teknik pendampingan yang sesuai dengan karakteristik murid. Murid umur 7-8 tahun mempunyai sifat yang cenderung membutuhkan sosok/ model seseorang yang bisa ditiru sehingga perlu juga nantinya melibatkan orang tua murid dalam menjaga kesehatan gigi mereka sehingga penyuluhan tidak hanya pada murid tetapi juga ada orang tuanya. Dye, Vargas, Lee, Magder, & Tinanoff (2011) menyatakan bahwa status kesehatan gigi ibu merupakan prediktor yang kuat dari status kesehatan gigi murid, oleh karena itu peningkatan status kesehatan Ibu juga perlu diperhatikan.

Ibu dari murid SD 76 sebagian besar merupakan Ibu rumah tangga, buruh tukang cuci ataupun pembantu rumah tangga dengan keadaan ekonomi yang tidak terlalu baik sehingga bagi mereka kesehatan gigi masih belum dianggap prioritas. Dari hasil pemeriksaan juga ditemukan ada 2 murid yang persistensi gigi 71 dan 81 dengan gigi permanen 31 dan 41 yang sudah erupsi sempurna. Selain itu ditemukan juga 2 murid dengan karies dentin gigi 36 hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memperhatikan kesehatan gigi anaknya.

Pada akhir kegiatan murid diberikan reward berupa buku dan alat tulis karena mereka telah menunjukkan peningkatan ketrampilan menyikat giginya, dan hadiah tambahan bagi murid yang telah trampil menyikat gigi dari pertemuan pertama.

B. Kegiatan Prefentive dengan Fissure Sealant

Setelah anak diajarkan cara menyikat gigi yang benar kemudian anak diperiksa fissure gigi permanennya, dimana fissure yang dalam dapat menjadi tempat menumpuknya plak penyebab karies gigi. Fissure yang dalam perlu ditutup agar mudah dibersihkan dan tidak menjadi penyebab karies gigi.

Pit and fissure sealant memiliki efek pencegahan yang signifikan terhadap karies gigi di FPM, terutama untuk anak-anak di pedesaan; dengan demikian, sealant ini merupakan teknik yang efektif untuk

mencegah dan mengendalikan kerusakan gigi (Liu et al., 2019)

Pengamatan hasil menyikat gigi pada anak kelas 2 SD 76/IV Kota Jambi terlihat juga bahwa plak tertinggal paling banyak ditemukan pada gigi Molar rahang bawah. Hal ini sesuai dengan bentuk anatomi Molar satu permanen dimana banyak ditemukan fissure yang dalam (Scheid dan Weiss, 2012) sehingga sisa makan mudah menempel dan sulit dibersihkan di bagian tersebut.

Tindakan fissure sealant merupakan pencegahan karies gigi yang belum umum digunakan. Dari 150 murid SD 76/IV belum ada satupun yang dilakukan fissure sealant, demikian juga pada murid kelas 2 karena tindakan ini tidak masuk dalam program BPJS maupun pelayanan gratis untuk keluarga kurang mampu. Biaya yang tidak murah untuk tindakan ini juga menjadi penyebab jika tindakan ini kurang populer.

Pada program kesehatan gigi di Portugis dimana prevalensi karies tingkat sedang perlu perbaikan intervensi pencegahan primer di kalangan remaja Portugis yang bersangkutan. Namun, penetapan program pencegahan yang lebih tepat sasaran dengan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik dan efektif sangat penting dengan mengingat aspek sosiodemografi, dengan fokus khusus pada remaja dan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Penerapan fissure sealant harus dilengkapi dengan pendidikan kesehatan mulut, agar anak-anak, remaja dan keluarga mereka dapat mengasimilasi kebiasaan kebersihan mulut yang memadai dan memahami perlunya kunjungan rutin ke dokter gigi untuk pencegahan primer dan diagnosis dini penyakit mulut (Veiga, Pereira, Ferreira, & Correia, 2015)

Kontrol fissure sealant dilaksanakan satu minggu setelah tindakan. Pemeriksaan dilakukan pada gigi yang telah ditutup fissure nya. Hasil evaluasi ditemukan semua fissure sealant masih bagus, tidak ada yang retak maupun lepas. Selain itu juga tidak ditemukan adanya keluhan dari murid yang dilakukan fissure sealant.

Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kebersihan gigi Molar satu serta tertutupnya fissure yang dalam,

artinya kejadian karies gigi pada Molar satu permanen dapat dicegah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya mencegah terjadinya kerusakan gigi Molar 1 permanen dilakukan dengan peningkatan ketrampilan menggosok gigi agar kebersihan gigi tersebut terjaga dan penutupan fissure yang dalam. Hasil pencapaian kegiatan pengabdian masyarakat pada anak kelas 2 SD 76 Kota Jambi adalah kebersihan gigi Molar satu permanen sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat terjadi peningkatan yang bermakna ditandai dengan berkurangnya sisa plak yang tertinggal setelah menggosok gigi ($p < 0,05$ dan $sig = 000$), namun setiap anak masih ada 0,62 permukaan gigi yang belum bersih sehingga anak perlu diberikan motivasi dan dipantau saat menggosok gigi. Tindakan penutupan fissure gigi Molar satu permanen yang dalam atau fissure sealant telah dilakukan pada 38% murid oleh karena itu masih diperlukan kelanjutan dari program ini.

Perlunya pemantauan secara berkala terhadap cara menggosok gigi anak oleh guru selama anak berada di sekolah. Perlunya mengikut sertakan orang tua murid pada kegiatan menjaga kesehatan gigi dan mulut anak di rumah. Selain itu pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi kesehatan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan mahasiswa yang PKL maupun magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Scheid RC, Weiss G, W. (2012). *Dental Anatomy* (8th ed.). Hina Lippincott, William & Wilkins.
- Andlaw, R.J dan Rock, W. P. (1992). *Perawatan Gigi Murid*. Jakarta, Widya: Widya Medika.
- Chandra, S., Chandra, S. & Chandra, G. (2007). *Text Book of Operatif Dentistry*. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Puda, P blisher (P) Ltd.No Title.
- Dye, B. A., Vargas, C. M., Lee, J. J., Magder, L., & Tinanoff, N. (2011). *Assessing the relationship between children's oral health status and that of their mothers*. *Journal of*

- the American Dental Association, 142(2), 173–183.
- Fedi, P.F, Vernino, A.R., Gray, J. L. (2005). *Silabus Periodonti*. Jakarta: EGC.
- Handayatun N. H., Kurnianti R., Fitria, K. R. (2013). Pengaruh Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Lokasi Penyuntikan dan Jenis Alat Suntik Terhadap Ketakutan Anak pada Jarum Suntik. *Jurnal Poltekkes Jambi*, 8(Juli), 76–86.
- Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir,M. (2012). Efektifitas Berbagai Macam Sumba Sebagai Bahan Pengganti Disclosing Solution Untuk Mewarnai Plak Gigi. *Jurnal Poltekkes Jambi*, 6(Juli).
- Kent G.G., B. A. S. (2005). *Pengelolaan Tingkah Laku Pasien Pada Praktik Dokter Gigi*. Jakarta: . EGC.
- Kidd, E.A.M, Bechal, S.J, . EGC. (1992). *Dasar-Dasar Karies. Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta.
- Kidd, Edwina A.M, Joyston-Bechal, Sally. (2012). *Dasar dasar Karies Gigi Penyakit dan Penanggulannya*. Jakarta: EGC.
- Liu, W., Xiong, L., Li, J., Guo, C., Fan, W., & Huang, S. (2019). The anticaries effects of pit and fissure sealant in the first permanent molars of school-age children from Guangzhou: A population-based cohort study. *BMC Oral Health*, 19(1), 1–8.
- Liwe, M., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. N. (2015). Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Umur 6-9 Tahun Di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan. *E-GIGI*, 3(2).
- Putri, MH, Herijulinti Elisa, Nurjannah Neneng. (n.d.). *Ilmu Pencegahan penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pnddukung Gigi*. Jakarta: EGC.
- Reca. (2017). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Karies Molar Satu Permanen pada Murid Umur 6-12 Tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat No.1 Edisi Mei ISSN 2580-0590*, 1(1 (Mei)), 66–74.
- RI, K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Veiga, N. J., Pereira, C. M., Ferreira, P. C., & Correia, I. J. (2015). Prevalence of dental caries and fissure sealants in a Portuguese sample of adolescents. *PLoS ONE*, 10(3), 1–13.
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi Anak pada Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 197.

EDUKASI PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA MURID SEKOLAH DASAR

Sukarsih^{*1}, Aida Silfia², Asio³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi Poltelles Kemenkes Jambi

KONTAK PENULIS

sukarsihjambi@gmail.com¹
silfiaaida@gmail.com²
asiojambi@gmail.com³

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.555>

Kata Kunci:

pengetahuan; keterampilan
menyikat gigi; media video

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut hasil Riskesdas anak berusia 10-14 tahun di Indonesia memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulutnya. Tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan keterampilan cara menyikat gigi pada murid SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu metode penyuluhan dan demonstrasi, untuk mengetahui pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan keterampilan cara menyikat gigi pada murid kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kab. Muaro Jambi yang berjumlah 80 murid dan 6 orang guru

Hasil: terdapat dua puluh satu item pertanyaan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang mengalami peningkatan dari 38,1% menjadi 90,5%, setelah diberi penyuluhan menggunakan media video.

Kesimpulan: Dengan metode penyuluhan dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

ABSTRACT

Introduction: According to the results of Riskesdas in 2018, children aged 10-14 years in Indonesia have problems with dental and oral health. The purpose of community service is to increase knowledge about dental and oral health maintenance and skills on how to brush teeth for students at SDN 23/IX and SDN 56/IX, Pondok Meja Village, Mestong District, Jambi.

Methods: Community service activities, namely counseling and demonstration methods, to find out knowledge about maintaining oral and dental health and teeth brushing skills in class IV students at SDN 23/IX and SDN 56/IX Pondok Meja Village, Mestong District, Kab. Muaro Jambi, totaling 80 students and 6 teachers.

Results: there were twenty one knowledge questions about maintaining oral health which increased from 38.1% to 90.5%, after being given counseling using video media

Conclusion: With counseling and demonstration methods can increase knowledge of dental and oral health maintenance

Keywords:

knowledge; tooth brushing skills; video
media

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana melalui pendidikan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi, sosial, lingkungan dan kehadiran sarana pelayanan. Tingkat pengetahuan menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Orang tua berperan sebagai orang terdekat dari anak yang senantiasa mendidik, melatih dan memberikan kasih sayang kepada anak. Menurut Putri, kebersihan mulut sangat ditentukan oleh perilaku.

Perilaku orang tua sangat penting dalam terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku orang tua mengenai kesehatan gigi dapat digunakan untuk meramalkan status kesehatan gigi dan mulut anaknya. Apabila tingkat kepedulian orang tua mengenai kesehatan baik, maka kemungkinan besar status kesehatan gigi dan mulut anaknya juga baik (Putri, *et.al.*, 2010).

Tindakan orang tua dengan memperkenalkan tindakan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut secara berkelanjutan dalam 2 jangka waktu lama seperti mengajarkan tindakan kebiasaan menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur. Orang tua juga yang berperan dalam mengatur dan mengawasi sehingga kesehatan rongga mulut dapat terjaga (Somantri, 2006).

Mendorong anak supaya mau menyikat gigi, ada beberapa cara yaitu teknik modelling dan reinforcement. Modelling adalah teknik yang digunakan oleh ahli psikologi dalam menghilangkan rasa takut. Orang tua atau lebih baik anak lain diminta untuk bertindak sebagai model dan diharapkan tingkah laku yang kooperatif dari model akan ditiru oleh anak. Modelling merupakan cara pendekatan yang

sangat praktis, mudah dilakukan, serta efektif mempersingkat waktu dalam perubahan perilaku anak. Kemudian untuk menguatkan perilaku baik tadi, maka diberikan penguatan (reinforcement) seperti pujian, memberikan perhatian dan hadiah, sehingga apa yang dipelajari tadi dikuatkan. Selain orang tua, guru merupakan orang yang tepat untuk dijadikan model karena dihormati dan ditiru serta guru dapat memberikan penguatan atas perilaku Murid melalui pujian maupun reward.

Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian Pudentiana dkk (2021), mengenai kebersihan gigi dan mulut yang diukur dengan menggunakan Oral Hygiene Index Simplied (OHI-S) menunjukkan bahwa sebagian besar kebersihan gigi dan mulut murid sekolah dasar di wilayah Pondok Aren, Tangerang termasuk kategori sedang yaitu 52,9% dari seluruh murid yang diperiksa.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 88,3% responden mempunyai status kebersihan gigi dan mulut pada kategori tidak bersih, hanya 11,7% responden yang mempunyai status kebersihan gigi pada kategori bersih. Hal ini merupakan masalah yang perlu ditanggulangi mengingat bahwa kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Iswandani, dkk, 2015).

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Promosi kesehatan tidak lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat lebih mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Banyak media promosi kesehatan yang dapat digunakan, salah satunya audio visual. Media audio visual

merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambaran yang dapat dilihat, seperti rekaman video, slide suara dan lain sebagainya (Notoatmojo, 2007). Kemampuan media audio visual ini dianggap lebih baik dan menarik, sebab mengandung kedua unsur, yaitu di dengar dan dilihat.

Oral hygiene yang baik dapat dicapai melalui menyikat gigi yang baik dan benar sehingga perlu peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menyikat gigi melalui media audio visual (video) dan demonstrasi. Beberapa Penelitian menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media audio visual dan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan, terlihat dari mayoritas sasaran memiliki pengetahuan menyikat gigi yang baik. Akan tetapi, secara deskriptif metode penyuluhan menggunakan demonstrasi lebih efektif dibandingkan audio visual (Sadaghi & Bagherian, 2008 & Mcdonald, & Avery, 2004)

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian gambaran status OHI-S kelompok intervensi yaitu Murid kelas IV SDN 23/IX Pondok Meja sebelum perlakuan (pre-test) adalah 7,5% berkriteria baik, 40% berkriteria sedang dan 52,5% berkriteria buruk, sedangkan Post-testnya adalah 42,5% berkriteria baik, 47,5% berkriteria sedang, dan 10% berkriteria buruk sedangkan gambaran status OHI-S kelompok kontrol yaitu Murid kelas IV SDN 56/IX Pondok Meja sebelum perlakuan (pre-test) adalah 7,5% berkriteria baik, 40% berkriteria sedang dan 52,5% berkriteria buruk, sedangkan Post-testnya adalah 7,5% berkriteria baik, 32,5% berkriteria sedang, dan 35% berkriteria buruk yang artinya penyuluhan menggunakan metode kombinasi demonstrasi dan video mengalami peningkatan kriteria baik yang signifikan yaitu nilai sig=0,000 (Asio & Sukarsih, 2019)

Pembelajaran mengenai kesehatan gigi dan mulut sudah diberikan kepada murid sekolah dasar melalui program

UKGS Puskesmas, tetapi hasil survey awal yang dilakukan kepada 10 murid kelas IV hanya 1 murid yang memiliki OHI-S kriteria baik. Oral hygiene yang baik dapat dicapai melalui menyikat gigi baik dan benar sehingga perlu peningkatan keterampilan dalam menyikat gigi melalui media video. Beberapa Penelitian menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan, terlihat dari mayoritas sasaran memiliki pengetahuan menyikat gigi yang baik.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 41,4% anak berusia 10-14 tahun di Indonesia memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulutnya, sebesar 37,7% penduduk di Provinsi Jambi memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, dan 96,5% anak usia 10-14 tahun di Indonesia menyikat gigi setiap harinya, dan 1,4 % yang menyikat gigi dengan waktu yang tepat. Provinsi Jambi menunjukkan bahwa sebesar 96,4% penduduk di Provinsi Jambi menyikat gigi setiap hari dan 1,0% yang menyikat gigi di waktu yang tepat (Kemenkes, 2018).

Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut di landasi dengan kurangnya pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut. Kesadaran seseorang tentang pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketika seseorang tingkat pengetahuan tinggi maka perhatian untuk melakukan perawatan terhadap gigi dan mulutnya juga tinggi (Nurfalah, *et.al.*, 2014).

Program pendidikan kesehatan gigi (penyuluhan) merupakan salah satu program kesehatan gigi dengan tujuan menanggulangi masalah kesehatan gigi di Indonesia. Pendidikan kesehatan gigi (penyuluhan) adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan gigi menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan giginya, kelompok masyarakat diberi motivasi untuk memperbaiki cara

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Budiharto, 2013).

Penyampaian materi yang tepat dalam penyampaian materi penyuluhan sangat membantu pencapaian usaha mengubah tingkah laku sasaran, pada penyuluhan membutuhkan alat bantu (media) terutama untuk anak, pemakaian alat bantu (media) dalam merubah perilaku anak merupakan hal yang sangat penting (Amelia, *et.al.*, 2014)

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan pengabdian masyarakat dengan judul Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar yang beralokasi SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, yang bertujuan untuk meningkatnya pengetahuan dan keterampilan gigi pada murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi tahun 2021.

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan dalam menyikat gigi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut pada Murid kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

Tujuan kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan keterampilan cara menyikat gigi pada murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi tahun 2021.

Manfaat Kegiatan bagi Puskesmas Pondok Meja KM. 13 Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi sebagai kontribusi data informasi tentang pengetahuan dan keterampilan cara menyikat gigi pada murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi . Bagi murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi, pengetahuan dan

keterampilan dalam menyikat gigi meningkat.

Khalayak sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi di Jl. Lintas Timur Jambi-Palembang KM 13 Desa Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Alasan pemilihan murid SD sebagai sasaran, karena mengaplikasikan hasil penelitian pada sekolah tersebut.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode penyuluhan dan metode demonstrasi.

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya.

Demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan secara teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan/menggunakan suatu prosedur.

Target capaian yaitu penyuluhan pada guru dan murid tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya promotif dan preventif (pencegahan) yang efektif berbasis masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan Guru dan Murid yang dibina. Sehingga guru dan murid dapat menjelaskan tentang penyakit gigi dan mulut, cara menyikat gigi, makanan yang menyehatkan dan merusak gigi, waktu mengontrol kesehatan gigi dan mulut. Simulasi dan demonstrasi cara menyikat gigi pada murid dan guru menggunakan media video dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Sehingga guru dan murid dapat memilih sikat gigi yang baik dan benar serta dapat memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Pengolesan disclosing solution pada seluruh permukaan gigi sebelum menyikat gigi, untuk melihat adanya plak pada gigi. Mempraktikkan cara menyikat gigi yang baik dan benar di halaman kelas yang dilaksanakan oleh guru dan murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi sebagai suatu model dan pendekatan.

Pemantauan menyikat gigi oleh guru sebagai mewujudkan angka Oral Hygiene Indek Simplefaid (OHI-S) pada kriteria baik di Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi. Menjalin kemitraan antara kepala sekolah, guru dan murid-murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi.

Sebagai target luaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah : Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyikat gigi pada murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi. Publikasi pada media massa Tribun Jambi. Jurnal Binakes Poltekkes Kemenkes Jambi. Target capaian 90% peserta, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan cara menyikat gigi dengan baik dan benar pada murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi.

Metode pendekatan dilakukan dengan mencari dukungan kebijakan dari pemerintah setempat yaitu Puskesmas Pondok Meja dan juga petugas kesehatan gigi dan mulut yang ada di wilayah tersebut dengan tujuan dapat meningkatkan kerjasama yang baik antara kepala Puskesmas dengan instansi pendidikan di wilayah kerja puskesmas tersebut. Survei awal ke SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Melakukan pertemuan advocacy dan koordinasi dengan Kepala Sekolah, para Guru di Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar

Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi yang dibina dalam hal kesepakatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dalam mensosialisasikan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyikat gigi. Membuat rencana kerja dan jadwal kegiatan yang disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan Kegiatan pengabmas pertama-tama Tim pengabmas melakukan kunjungan ke Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi tersebut dengan mengikuti protokol kesehatan dengan terlebih dahulu meminta persetujuan dari kepala sekolah, untuk melakukan kegiatan pengabmas pada sekolah tersebut. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabmas, tim pengabmas memberi arahan dan penjelasan kepada kepala sekolah dan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi. Semua kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan pengabmas disediakan oleh tim pengabmas, supaya pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Memberikan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video, yang mana sebelumnya murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi tersebut telah diberikan kuesioner tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagai data pre test. Tim pengabmas mengoleskan Disclosing Solution pada seluruh permukaan gigi, kemudian membimbing menyikat gigi di halaman kelas. Semua murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi, diberi paket yang berisi, sikat gigi, pasta gigi, air mineral, handuk kecil, pena dan cermin kecil. Tim pengabmas melakukan evaluasi kegiatan yang telah

dilaksanakan, dengan memberikan kuesioner sebagai data post test, sedangkan evaluasi keterampilan menyikat gigi dengan lembar cek list (observasi). Murid-murid melakukan menyikat gigi tanpa dibimbing oleh tim pengabmas atau guru kelas. Di mana sebelum menyikat gigi, permukaan gigi murid-murid tersebut diberi larutan disclosing solution, untuk melihat plak dan hasil menyikat gigi.

Kontribusi Partisipasi Mitra terhadap kegiatan pengabmas, mengumpulkan guru di ruang kepala sekolah untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sekolah tersebut. Menyediakan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian di sekolah tersebut. Membuat surat pernyataan telah melaksanakan pengabdian di SD tersebut. Mempersiapkan evaluasi kegiatan secara bersama-sama. Melakukan pemantauan kegiatan pengabdian saat kegiatan berlangsung di SD tersebut.

Keterkaitan kegiatan ini adalah untuk mendukung Program Dinas Kesehatan Muaro Jambi, khususnya Puskesmas Pondok Meja dalam meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut. Merealisasikan program promotif dan preventif penyakit gigi dan mulut. Program Perilaku menyikat gigi dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Kontrol enam bulan sekali ke klinik gigi.

Monitoring dilakukan pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan perencanaan dan implementasi kegiatan dengan melihat indikator sebagai berikut : Kesepakatan perencanaan yang dilakukan bersama pihak sekolah dasar yang dibina. Dukungan dari pihak sekolah dasar akan pelaksanaan kegiatan dalam peningkatan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Memantau pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan yang akan dilakukan (dari tahap persiapan hingga berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan). Melakukan evaluasi dengan melihat keaktifan peserta dalam pelaksanaan kegiatan. Menilai kemampuan peserta kegiatan dalam menerima dan memahami

materi yang diberikan oleh narasumber maupun tim pengabdian masyarakat. Menilai komitmen untuk melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan oleh mitra dan jajarannya meskipun tim pengabdian masyarakat tidak lagi melakukan pendampingan.

Mendatangi mitra untuk mengkonfirmasi kegiatan yang sudah dilakukan serta rencana tindak lanjut yang dibuat oleh mitra. Tolok ukur dari keberhasilan kegiatan ini adalah guru dan murid sekolah dasar dapat mempraktikan/melakukan kegiatan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut baik di sekolah maupun di rumah secara mandiri.

Tolok ukur dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mendapatkan informasi tentang peningkatan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid dan guru Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi. Kegiatan berjalan secara berkesinambungan, yang akan berdampak pada perubahan perilaku murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi dapat menyikat gigi secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing, sehingga akan berdampak terhadap penurunan angka OHI-S murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi masa yang akan datang.

Indikator Input dilihat dengan adanya dukungan dari Poltekkes Kemenkes Jambi, sehingga terbentuk tim pengabmas yang solid yang terdiri dari 3 orang dosen, 2 orang instruktur dan 5 orang mahasiswa yang siap membina Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi tersebut. Tersedianya waktu pertemuan dengan murid dan guru di Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi. Tersedianya media video, peralatan menyikat gigi dan

kuesioner. Memberi penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid dan guru Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi.

Indikator proses meliputi Frekuensi kehadiran tim pengabmas dan peserta yang terlibat. Keaktifan murid dan guru dalam menyimak penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi serta aktif bertanya saat penyuluhan berlangsung. Ketersediaan tempat, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan menyikat gigi bersama berjalan dengan baik.

Indikator Output meliputi terjadi peningkatan pengetahuan pada murid dan guru dalam bidang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Adanya perubahan perilaku pada anak setiap libur semester control kesehatan gigi dan mulut ke klinik gigi. Penurunan angka OHI-S hingga ≤ 2 , individu dapat menerapkan perilaku menyikat gigi dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, kegiatan Promotif dan preventif dapat terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Penyuluhan dengan media video tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi



Gambar 2. a. Penyuluhan di depan kelas; b. Menyikat gigi Bersama; c dan d Foto Bersama guru dan siswa kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari pengisian kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, diperoleh data sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan tentang cara menyikat gigi

Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Keterampilan Menyikat Gigi Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 23/IX dan Sekolah Dasar Negeri 56/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi Tahun 2021 Berdasarkan Jawaban Ya

No	Item Pertanyaan	Pre Test	Post Test	Perse	Perse
1	Anak berkumur-kumur sebelum menyikat gigi	41	51,25	80	100
2	Anak menggunakan pasta gigi ketika menyikat gigi	52	65	80	100
3	Anak menyikat gigi dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras	34	42,5	75	93,75
4	Anak menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadapi bagian bibir dan pipi	0	0	65	81,25
5	Anak menyikat gigi dengan gerakan maju mundur pada permukaan gigi yang digunakan untuk pengunyahan.	12	15	68	85
6	Anak menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah.	0	0	31	38,75
7	Anak menyikat lidahnya dengan sikat yang dipergunakan	0	0	11	13,75
8	Anak berkumur-kumur sesudah menyikat gigi	56	70	80	100
9	Anak mencuci sikat gigi setelah digunakan	21	26,25	80	100
10	Anak menyimpan sikat gigi sesuai tempatnya	27	33,75	80	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat sepuluh item pertanyaan keterampilan cara menyikat gigi yang mengalami peningkatan, dari yang mampu 20% menjadi 80%, setelah diberi demonstrasi. Dan masih ditemukan

responden dengan keterampilan menyikat gigi dibawah 75% yaitu item pertanyaan 1) menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah (38,75%) dan 2) menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan (13,75%).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat dua puluh satu item pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang mengalami peningkatan, dari 38,1 menjadi 90,5% setelah diberi penyuluhan menggunakan media video, dan ditemukan responden dengan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dibawah 75% yaitu 2 item pertanyaan: 1) Pasta gigi yang baik adalah mengandung fluor dari 25% menjadi 72,5%. 2) Kita bisa mengontrol kesehatan gigi di Puskesmas dan klinik gigi dari 2,5% menjadi 73,75%. Responden dengan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meningkat di atas 75% sebanyak 19 item pertanyaan, dapat dilihat pada table 4.1 di atas.

Penyuluhan memiliki dampak yang efektif dalam menunjang peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada anak. Salah satunya dengan penggunaan media video. Penggunaan alat peraga dalam penyuluhan akan memperlancar jalannya penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas, lebih dimengerti dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa¹². Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan guru, orang tua, buku dan surat kabar. Sedangkan menurut⁵ pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atas hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁸ cara menyikat gigi anak mengalami peningkatan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual dan demonstrasi menggunakan media phantom pada anak sekolah dasar.

Salah satu upaya meningkatkan keterampilan anak adalah melalui penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yang hasilnya diharapkan dapat merubah

keterampilan anak menjadi lebih baik, keberhasilan suatu penyuluhan kebersihan gigi dan mulut juga tidak lepas dari peran sebuah media yang sesuai dengan sasaran responden yang akan diteliti. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi perubahan pengetahuan, dengan diberikannya penyuluhan maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum diketahui menjadi diketahui, yang dahulu belum dipahami sekarang dipahami (Asio & Sukarsih, 2019).

Terdapat sepuluh item keterampilan cara menyikat gigi yang mengalami peningkatan, dari yang mampu 20% menjadi mampu 80%, setelah diberi demonstrasi. Dan ditemukan responden dengan keterampilan dalam menyikat gigi dibawah 75% yaitu 2 item pertanyaan : 1) Menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah (38,75%). 2) Menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan (13,75%). Hal yang menyebabkan murid masih ada yang belum menyikat permukaan gigi pada permukaan yang menghadap ke lidah dan langit-langit dan menyikat lidah, karena murid merasa tidak enak (mual) saat menyikat permukaan tersebut.

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi yang terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur, dan akan mengurangi resiko masalah kesehatan gigi. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat (Oki *et.al.*, 2012, Astiti, *et.al.*, 2018).

Perilaku dapat dibentuk dari lingkungan dan juga faktor genetik. Cara menyikat gigi yang benar mampu menjaga kebersihan gigi dan mulut, dengan terjaganya kebersihan gigi dan mulut

menyebabkan anak terhindar dari beberapa masalah pada gigi seperti sakit gigi, bau mulut, gusi bengkak dan masalah-masalah lain yang dapat muncul karena tidak terjaganya kebersihan gigi dan mulut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan metode penyuluhan dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas IV SDN 23/IX dan SDN 56 Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi : Dapat meningkatkan pengetahuan dari 38,1% menjadi 90,5%. Dapat meningkatkan keterampilan dari yang mampu 20% menjadi mampu 80%.

Bagi murid SD, menyikat gigi dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Sikatlah permukaan gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan gerakan mencongkel, sikatlah lidah dengan gerakan menarik keluar.

Bagi pelaksana pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan agar mengembangkan materi edukasi menyikat gigi sebaiknya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor dan Kontrol minimal 6 bulan sekali ke klinik gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia., Suharjo., Susilawati, (2014), Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Yang Dipengaruhi Radiasi. Jurnal FKG, Universitas Padjajaran, 1(6), 398.
- Asio dan Sukarsih, (2019), Efektifitas Metode Demonstrasi dan Media Video Cara Menggosok Gigi Terhadap OHI-S Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23/IX Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Jambi Tahun 2019.
- Astuti, K,N., Fitriyana, B,L (2018), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menggosok Gigi Dengan Video Pembelajaran Pada Anak Usia Sekolah, Jurnal Keperawatan Respatih Yogyakarta, 5 (2), 378-380

- Budiharto, (2013) Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta, EGC.
- Iswandani, W (2015), Gambaran Pengetahuan Anak Usia 7 Sampai Dengan 12 Tahun Tentang Oral Hygiene Berdasarkan Karakteristik Di SDN Jalan Anyar Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemenkes, RI, (2018) Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Mcdonald, R. E. & Avery, D. R., (2004), Dentistry for the child and adolescent. Mosby Incorporated.
- Notoatmodjo, S., (2007), Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfalah, A., Yuniarramah, E., Aspriyanto, D, (2014) Efektivitas Metode Peragaan dan Metode Video Terhadap Pengetahuan Penyikatan Gigi pada anak SDN Keraton 7 Martapura. Jurnal Kedokteran Gigi, VOL.II.N02.
- Oki N., Eram T,P., Bambang W., (2012), Perbandingan Media Power Point Dengan Flip Chart Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut, Unnes Journal of Public Health, 12 (1), 32-35.
- Prudentiana. R., Purnama, T., Tauchid, S. N., & Prihatiningsih, N. (2021). Knowledge of Oral and Dental Health Impacts the Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) of Primary School Children. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology, 15(4), 2179-2183.
- Putri, M.H., Herijulianti, E., Nurjannah, N., (2010), Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi, Jakarta, EGC
- Sadeghi, M. & Bagherian, A, (2008). DMF-T index and bilateral dental caries occurrence among 12-year-old students in Rafsanjan-2007. Journal of Rafsanjan university of medical sciences, 7, 267-274.
- Somantri, S (2006), Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.



SOSIALISASI, PELATIHAN PEMBUATAN DAN PENGGUNAAN SERBUK DAUN PEPAYA UNTUK MENURUNKAN BILANGAN PEROKSIDA DALAM MINYAK JELANTAH PADA PEDAGANG NASI UDUK DI KELURAHAN SUKA KARYA KECAMATAN KOTA BARU

Rina Fauziah^{*1}, Suparmi²

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jambi

KONTAK PENULIS

fauziah.rina@yahoo.com¹
suparmirudyanto@yahoo.co.id²

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.566>

Kata Kunci:

sosialisasi; pelatihan; serbuk daun pepaya; bilangan peroksida

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting adalah pangan. Untuk melakukan aktifitas memerlukan energi seperti karbohidrat, protein dan lemak yang merupakan sumber energi bagi tubuh. Penggunaan minyak goreng berulang-ulang akan menyebabkan kerusakan minyak dan meningkatkan bilangan peroksida dan asam lemak bebas. Bilangan Peroksida dan asam lemak bebas adalah indeks jumlah lemak atau minyak yang telah mengalami oksidasi.

Metode: Pendekatan yang dilakukan dengan mencari dukungan kebijakan dari pemerintah setempat yaitu *stakeholder* Kelurahan Suka Karya, Puskesmas Paal V, melakukan pertemuan dan koordinasi, membuat rencana kerja dan jadwal kegiatan yang disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra, melakukan intervensi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan

Hasil: Setelah dilakukan pengabdian masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan dari 12(26%) dengan kategori berpengetahuan tinggi menjadi 39 (85%). Terbentuk kader pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kota Baru sebanyak 23 orang untuk edukasi pemanfaatan serbuk papaya

Kesimpulan: Pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan terbentuk kader yang memberikan edukasi tentang pemanfaatan serbuk papaya

ABSTRACT

Background: One of the important basic human needs is food. To carry out activities requires energy such as carbohydrates, proteins and fats which are a source of energy for the body. The use of cooking oil repeatedly will cause oil damage and increase the number of peroxides and free fatty acids. Peroxide and free fatty acid numbers are indices of the amount of fat or oil that has undergone oxidation.

Method: The approach taken is to seek policy support from the local government, namely stakeholders from the Suka Karya Village, Paal V Health Center, hold meetings and coordinate, make work plans and schedule activities that are agreed upon and adapted to the conditions and situations of partners, conduct interventions and evaluate the activities that have been carried out.

Results: After the community service was carried out, there was an increase in knowledge from 12 (26%) with a high knowledge category to 39 (85%). A cadre of 23 uduk rice traders was formed in the Sukakarya Village, Kota Baru District, to educate them on the use of papaya powder.

Conclusion: Community service can increase knowledge and form cadres who provide education about the use of papaya powder

Keywords:

socialization; training; papaya leaf powder; peroxide number

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting adalah pangan. Untuk melakukan aktifitas memerlukan energi seperti karbohidrat, protein dan lemak yang merupakan sumber energi bagi tubuh (Budiyanto, 2004). Pemakaian minyak goreng dalam pengolahan bahan pangan sudah umum dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu banyak dijual berbagai jenis minyak goreng dengan merk-merk tertentu yang beredar di pasar, toko dan warung yang ada di Kota Jambi.

Penggunaan minyak goreng dalam praktek penggorengan di rumah tangga maupun pedagang kecil umumnya menggoreng dilakukan secara berulang-ulang dan dalam suhu yang sangat panas. Hal ini tentu tidak baik bagi kesehatan manusia. Selain warna minyak goreng pun menjadi berubah coklat sampai kehitaman, hal ini sangat memungkinkan terjadinya oksidasi yang lebih tinggi (Aminah, I. 2017).

Penggunaan minyak goreng berulang-ulang akan menyebabkan kerusakan minyak dan meningkatkan bilangan peroksida dan asam lemak bebas. Bilangan Peroksida dan Asam lemak bebas adalah indeks jumlah lemak atau minyak yang telah mengalami oksidasi. Minyak yang mengandung asam-asam lemak tidak jenuh dapat teroksidasi oleh oksigen yang menghasilkan suatu senyawa disebut peroksida. Peroksida juga dapat mempercepat proses timbulnya bau tengik yang tidak dikehendaki dalam bahan pangan. Jika jumlah peroksida dalam bahan pangan dan minyak tersebut melebihi standar mutu, maka akan bersifat beracun dan tidak boleh dikonsumsi. Minyak goreng dengan kadar bilangan peroksida dan Asam Lemak bebas yang tinggi berbau tengik dan bewarna hitam pekat bersifat racun yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Bilangan peroksida dan asam lemak bebas termasuk jenis radikal bebas yang bila dibiarkan terlalu lama akan menimbulkan efek yang tidak baik bagi kesehatan. Penggunaan minyak jelantah yang berkelanjutan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit diantaranya penyakit kanker,

dapat mengurangi kecerdasan generasi berikutnya, sakit perut, pengendapan lemak dan pembuluh darah. Selain itu selama penggorengan akan terbentuk senyawa akrolein yang bersifat racun dan menimbulkan gatal pada tenggorokan (Wildan, F. 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan dan wawancara pada saat penulis melakukan penelitian Risbinakes Tahun 2021 ke pedagang nasi uduk di Kelurahan Suka Karya Kecamatan Kota Baru Jambi bahwa pedagang menggunakan minyak goreng untuk menggoreng ayam, ikan, tahu, tempe, pete dan kol selalu menggunakan minyak berulang kali, apabila ada sisa akan digunakan kembali untuk penggorengan hari berikutnya. Selain itu berdasarkan pengamatan penulis pada salah satu pedagang nasi uduk bahwa pedagang membuang limbah minyak jelantah di lingkungan sekitar. Minyak jelantah adalah minyak goreng bekas pakai yang sebenarnya adalah limbah yang mengandung senyawa-senyawa bersifat karsinogenik. Senyawa karsinogenik ini timbul ketika minyak dipakai atau dipanaskan saat menggoreng.

Minyak bekas pakai adalah jenis limbah yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan jika dibuang secara sembarangan berpotensi menjadi limbah B3 (berbahaya dan beracun). Sementara dari segi lingkungan, minyak jelantah akan menyebabkan kontaminasi tanah dan air. Apabila tidak dikelola dengan baik, kandungan senyawa dengan karakteristik sebagai limbah B3 membuat minyak jelantah berpotensi meracuni ekosistem, mengganggu keseimbangan BOD (biological oxide demand) dan COD (chemical oxide demand) pada badan-badan air yang sangat berperan menopang kehidupan biota. Penulis juga melakukan wawancara terhadap 8 orang pedagang nasi uduk bahwa mereka tidak mengetahui jika minyak jelantah dibuang secara sembarangan akan mencemari lingkungan dan mereka tidak mengetahui minyak goreng yang digunakan berulang kali berdampak terhadap Kesehatan seperti penyakit kanker, dapat mengurangi kecerdasan generasi berikutnya, sakit perut, pengendapan lemak dan pembuluh darah.

Selain itu selama penggorengan akan terbentuk senyawa akrolein yang bersifat racun dan menimbulkan gatal pada tenggorokan (Wildan,F. 2016).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dengan melibatkan mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jambi, dimana dosen dan nara sumber menyampaikan Sosialisasi, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Serbuk Daun Pepaya Untuk Menurunkan Bilangan Peroksida Dalam Minyak Jelantah Pada Pedagang Nasi Uduk di Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kota Baru Jambi.

Tahapan aktivitas dan hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pengabdian adalah diawali dengan koordinasi awal dengan mitra, pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan, pemberian pre dan post test evaluasi hasil penyuluhan serta pembentukan kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat untuk pemberdayaan melalui Sosialisasi, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Serbuk Daun Pepaya Untuk Menurunkan Bilangan Peroksida Dalam Minyak Jelantah Pada Pedagang Nasi Uduk di Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kota Baru Jambi telah mencapai hasil sebagai berikut :

Tim Pengabdian masyarakat menyusun dan menambahkan kekurangan dalam proposal yang disesuaikan dengan analisis permasalahan dan data terkini. Kemudian mengumpulkan data awal sebagai pendukung dan analisis permasalahan yang ada.

Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan berjalan lancar serta berlangsung diskusi interaktif antar pemateri dan peserta kegiatan.

Tahapan aktivitas dan hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pengabdian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel. 1 Hasil pre test dan post test peserta pengabdian masyarakat Pedagang Nasi Uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi Tahun 2022

No	Variabel	Pre Test		Post Test	
		N	%	n	%
1.	Pengetahuan Rendah	34	74	7	15
2.	Pengetahuan Tinggi	12	26	39	85
	Total	46	100	46	100

1) Melaksanakan koordinasi awal dengan mitra:

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2022. Koordinasi meliputi pengumpulan data serta observasi oleh tim pengabdian ke Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi, adapun jumlah pedagang nasi uduk yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan yaitu 46 orang pedagang nasi uduk.

Pengabdian ini diawali dengan melakukan pre test dan diakhiri post test kepada pedagang nasi uduk guna mengukur tingkat Pengetahuan. Pre test dan post yang dilakukan menghasilkan informasi mengenai bagaimana peningkatan pengetahuan pedagang nasi uduk tentang manfaat serbuk pepaya, dampak minyak goreng yang digunakan berulang kali dan dampak limbah minyak goreng apabila dibuang sembarangan di lingkungan sekitar serta pelatihan pembuatan serbuk daun pepaya agar bisa digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil Pre test tim pengabdian, masih terdapat pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi pengetahuan rendah atau belum memahami tentang minyak jelantah dan pemanfaatan serbuk daun pepaya sebanyak 34 (74 %). Pada tahapan kegiatan ini, tidak ditemukan kendala yang berarti, hal ini dikarenakan mitra sangat kooperatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan serta memberikan keleluasaan untuk melakukan observasi menyeluruh.

2) Melakukan Sosialisasi :

Kegiatan ini meliputi kegiatan transfer pengetahuan dari pemberi materi dalam hal ini dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan nara sumber tentang sosialisasi dan pelatihan pembuatan serbuk daun pepaya serta sosialisasi tentang minyak jelantah kepada pedagang nasi uduk sesuai kesepakatan antara pengabdian dengan pihak pengelola. Kegiatan yang dilakukan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan serta tetap menjaga jarak.

3) Melaksanakan Koordinasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan mitra:

Demi kelancaran kegiatan pengabdian ini, maka dilakukan koordinasi yakni : koordinasi dengan pihak Kelurahan Sukakarya, Puskesmas Paal V dan pedagang nasi uduk, memohon izin, meminjam ruangan untuk sosialisidan perlengkapan (sound system) serta mengikuti aturan protokol kesehatan, melengkapi keperluan surat menyurat dan penentuan waktu kegiatan. Penyusunan alur kegiatan telah sesuai sehingga pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan berjalan kondusif saat kegiatan berlangsung.

4) Melaksanakan kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada Tanggal 21 sd 22 Maret 2022 dimulai pukul 09.00 WIB dengan dihadiri semua perwakilan pedagang nasi uduk. Kegiatan pemberian materi dilakukan kurang lebih 60 menit dengan sarana powerpoint.

Kegiatan pemberian materi dan pelatihan dapat berjalan dengan baik, dibuktikan dengan antusias para pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi. Hasil dari sosialisasi yang diberikan kepada para pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi yakni meningkatnya pengetahuan tentang pemanfaatan serbuk daun pepaya dan dampak terhadap lingkungan apabila minyak goreng digunakan secara berulang kali pengetahuan tinggi sebesar 39 (85 %)

Kegiatan diakhiri dengan dilakukannya evaluasi terhadap seluruh

kegiatan sosialisasi, yakni melakukan post test terhadap pedagang nasi uduk terkait materi yang telah dipaparkan oleh pengabdian. Pelaksanaan evaluasi dan diikuti oleh pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi, guna melihat peningkatan pengetahuan pedagang nasi uduk khususnya peserta sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan kondusif dengan bantuan pihak Kelurahan Sukakarya dan tenaga sanitasi puskesmas. Kegiatan Post test memberikan hasil yang menggembirakan karena terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 27 (59 %).

5) Melakukan Pemaparan hasil kegiatan serta evaluasi pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kota Baru Jambi.

Kegiatan ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil-hasil dari sosialisasi, Kegiatan ini dihadiri oleh pihak kelurahan Sukakarya, tenaga sanitasi Puskesmas Paal V, pedagang nasi uduk, Nara sumber dan tim pengabdian (Dosen dan Mahasiswa). Harapannya adalah pihak pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi pengetahuan meningkat tentang pemanfaatan serbuk daun pepaya, dampak minyak goreng yang digunakan berulang kali, dampak minyak jelantah dibuang ke lingkungan sekitar serta cara pembuatan dan penggunaan serbuk daun pepaya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal tidak menggunakan minyak goreng secara berulang kali.

Koordinasi dan sosialisasi serta pelatihan. Kegiatan selanjutnya akan dilaksanakan oleh petugas Kelurahan dan melibatkan kader pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi. dibawah pengawasan/wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan serbuk pepaya, dampak minyak goreng yang digunakan berulang kali dan dampak limbah minyak goreng yang dibuang

sembarangan serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembuatan dan penggunaan serbuk daun pepaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 27 (59 %).

Terbentuk kader pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kota Baru sebanyak 23 orang pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi sebagai perpanjangan tangan petugas Kesehatan.

Disarankan pada pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi meningkatkan pengetahuan dan tidak menggunakan minyak jelantah berulang kali dalam kehidupan sehari-hari.

Disarankan pula pada Petugas Sanitasi dan pihak Kelurahan lebih pro aktif dalam pengawasan dan pembinaan kepada pedagang nasi uduk Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., (2017). *Praktek Penggorengan Dan Mutu Minyak Goreng Sisa Pada Rumah Tangga Rt 05 Rw III Kedungmundu Tembalang Semarang*.
- Budiyanto, (2004). *Dasar Dasar Ilmu Gizi*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Ketaren, S. (2008). *Minyak Dan Lemak Pangan*. Jakarta: UI Press
- Muchtadi, T. 2013. *Prinsip Proses Dan Teknologi Pangan*. Bandung: Alfabeta
- Muchtadi, T. (2010). *Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan*. Bandung: Alfabeta
- Notoadmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Rineka Cipta, Jakarta
- Raharjo, S. (2006). *Kerusakan Oksidatif pada Makanan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Standar Nasional Indonesia 01-3741-2013. *Cara Uji Minyak Goreng*. Jakarta: DEPKES RI
- Tjiptosopomo, (2004). *Taksonomi Tumbuhan Pepaya*, Yogyakarta, Up
- Wildan, (2002). *Penentuan Bilangan Peroksida dalam Minyak Nabati dengan Cara Titrasi*. Balai Penelitian Ternak-Ciawi. P. O. Box 221: Bogor. Hal 63-69.
- Winarno, F.G. (2012). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PELAYANAN KB DIMASA PANDEMI COVID 19

Khobibah^{1*}, Budi Astyandini², Mimi Ruspita^{2,3}, Titik Sapartinah²,
Ana Sundari², Sri Setiasih², Heny Rosiana², Tri Nurhidayati²,
Titi Mursiti², Sayidah², Alimatul Mahmudah²

¹UPP Poltekkes Semarang Kampus Kendal

²UI UPP Poltekkes Semarang Kampus Kendal

³Program studi D3 Kebidanan, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang

KONTAK PENULIS

khobibah@poltekkes-
smg.ac.id

DOI:

[https://doi.org/10.35910/
binakes.v2i2.567](https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.567)

Kata Kunci:

pengetahuan; pelayanan
KB; akseptor;pandemi

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelayanan KB pada masa pandemic mengalami perubahan yang dilaksanakan sesuai dengan protocol Kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah selama masa Pandemi. Masih banyak masyarakat yang belum memahami prosedur pelayanan akseptor dimas pandemic .

Metode: kegiatan ini berlangsung pada tanggal 27 Juni 2020 di Laborat UPP Poltekkes Semarang Kampus Kendal . dimulai dengan kegiatan pre test,lalu pemberian penyuluhan Kesehatan tentang pedoman pelayanan akseptor KB dimasa Pandemi Covid 19 secara luring dilaksanakan oleh seluruh dosen kebidananan bekerjasama dengan PC IBI Kabuapten Kendal, DP2KBP2PA Kendal dan tim pengawal kodim Kabupaten Kendal. Dilanjutkan diskusi pelayanan akseptor dan diakhiri post test.

Hasil: pengetahuan akseptor tentang pelayanan KB dimasa pandemic meningkat menjadi baik 75 %

Kesimpulan: Penyuluhan Kesehatan yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan akseptor tentang pelayanan KB di masa Pandemi yang akan menurunkan angka kegagalan KB selama masa pandemic covid 19.

ABSTRACT

Background: Family planning services during the pandemic underwent changes which were carried out in accordance with the Health protocol imposed by the government during the Pandemic. There are still many people who don't understand the acceptor service procedure during the pandemic

Methods: This activity took place on 27 June 2020 at the UPP Poltekkes Semarang Health Laboratory, Kendal Campus. starting with pre-test activities, then providing health education about family planning acceptor service guidelines during the Covid 19 Pandemic offline carried out by all midwifery lecturers in collaboration with PC IBI Kendal Regency, Kendal DP2KBP2PA and the Kendal District Kodim guard team. Followed by a discussion of acceptor services and ended with a post test

Results: knowledge of acceptors about family planning services during the pandemic increased to 75%

Conclusion: Health counseling that is carried out directly can increase acceptors' knowledge about family planning services during the pandemic which will reduce the number of family planning failures during the covid 19 pandemic

Keywords:

knowledge; KB services;
acceptor; pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 merupakan kondisi yang sangat tidak diperkirakan yang dapat mengubah segala bentuk kebijakan maupun pelayanan Kesehatan. Pandemi Covid 19 ditetapkan oleh WHO yang ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang berhubungan dengan kondisi darurat tanggap bencana yang di sebabkan oleh Virus Corona yang melanda seluruh wilayah Indonesia. Kondisi yang terjadi dalam waktu Panjang dan meningkatnya konfirmasi pasien dengan Covid sehingga Kepala negara melalui Keppre No 12 pada tahun 2020 menetapkan bencana nasional non alam yang terkait dengan meningkatnya kasus Covid 19. Negara Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 3,49 % dari total penduduk dunia perlu mendapatkan perhatian dari seluruh komponen bangsa. Pertambahan penduduk Indonesia perlu mendapatkan perhatian dan pengendalian karena pada tahun 20225- 2030 diperkirakan negara Inodensia akan mendapat bonus demografi. Bentuk Tindakan yang perlu diambil adalah melalui pengendalian laju penduduk dengan mengalikan Kembali program keluarga berencana serta penggunaan alat kontrasepsi (Kemenkes RI, 2020).

Program Keluarga Berencana yang merupakan program unggulan untuk mengatur laju penduduk di Indonesia mengalami imbas karena merebaknya Pandemi covid 19. Menurut data yang ada di tingkat dunia Indonesia diurutan ke 32 dengan temuan kasus 25.216 kasus serta banyaknya kasus covid yang meninggal sebanyak 1.520 jiwa. Di wilayah Asean Indonesia menduduki peringkat ke 2 kasus positif setelah negara Singapura. Tingginya angka tersebut berpengaruh pada seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Indonesia terutama berhubungan dengan penurunan kepatuhan akseptor Kb dalam menggunakan alat kontrasepsi karena berbagai pembatasan yang sitetapkan (Warsini & Aminingsih, 2021).

Salah satu program dari pelayana keluarga berencana yang langsung berhubungan dengan akseptor sebagai sasaran yang mendapatkan pelayanan sangat

dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Pengaruh yang palinh dominan adalah dari dalam diri Akseptor yang diantaranya adalah berhubungan dengan tingkat pengetahuan akseptor KB, informasi yang telah diakses oleh akseptor, informasi dan sumber informasi yang terpercaya , persepsi pengguna dan keluarga serta pemahaman resiko dan keuntungan serta manfaat alat kontrasepsi yang teleah digunakan. Kebijakan tentang physical distancing selama masa pandemic serta penerapan pencegahan infeksi yang sangat ketat memberikan pengaruh pada akseptor KB (Mahmudah & Daryanti, 2021).

Penelitian terdahulu tentang penurunan kepatuhan oleh pengguna alat kontrasepsi yang dilaksanakan di Desa Kemas Kabupaten Sukoharjo ada bulan Desember 2020. Penelitian yang dilaksanakan dengan pendekatan analitik observasional pada 40 akseptor KB setelah diuji dengan chiquare didapatkan pengetahuan tentang covid masih rendah yaitu 72,5 % serta kategori pengetahuan 27,5%. Dilihat dari tingkah kepatuhan yaitu 75 % tidak patuh . Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat kontrasepsi suntik KB (Warsini and Aminingsih, 2021).

Penelitian yang berhubungan dengan alat kontrasepsi AKDR pernah dilakukan pada tahun 2016 di Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom di Kabupaten Nganjuk. Didapatkan hasil tingkat pengetahuan tentang AKDR cukup sebanyak 49 %, minat menggunakan sebanyak 86,7 % dan disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan akseptor Kb suntik tentang AKDR dengan Minat menggunakan AKDR (Komariyah & Puspita, 2019).

Pengabdian masyarakat ini merupakan proses lanjutan dari penelitian kami yang terdahulu tentang kontrasepsi hormonal yang memiliki pengaruh pada masa menopause (Astyandini, 2020) pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para akseptor Kb dimasa Pandemi covid 19 sehingga akan memberikan pengaruh yang baik pada masa menopause.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini di tujukan bagi Akseptor KB dan Petugas kesehatan yang melaksanakan pelayanan KB (bidan , PLKB, kader dan Pasangan Usia Subur di wilayah Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal , langkah Kegiatan yang dilakukan meliputi pertemuan secara langsung dengan menggunakan APD lengkap dengan berkoordinasi dengan satgas covid kabupaten serta mendapatkan pengawalan dari kodim Kabupaten Kendal dengan petugas kesehatan yang memberikan pelayanan pada akseptor.

Solusi untuk menyelesaikan yaitu terdiri dari menentukan target terkait dengan sasaran, melakukan identifikasi pelaksanaan pelayanan KB di masa pandemi covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru (AKB), dengan menggunakan teknik wawancara/video call, pengisian daftar ceklist, dengan acuan pada panduan BKKBN tahun 2020) yang terdiri dari : Identifikasi Pelaksanaan Pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 dan kebiasaan baru.

Identifikasi Keamanan Petugas Kesehatan dalam Melakukan Pelayanan KB Pada masa pandemi covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru. Identifikasi Pemberian informasi/himbauan bagi pasangan Usia Subur dalam melakukan Pelayanan KB Pada masa pandemi covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru.

Identifikasi Penggunaan APD dalam Pelayanan Keluarga Berencana bagi PLKB/kader dalam masa Pandemi serta menerapkan protocol Kesehatan. kegiatan diawali dengan membagikan pre test dilanjutkan pemebrian penyuluhan Kesehatan secara langsung dan pembagian leaflet selanjutnya adalah pelayanan KB berupa PII Kondom, Suntik, IUD dan Implant dilanjutkan dengan pengisian lembar post test yang berisi tentang pengetahuan akseptor mengenai pelayanan KB selama masa Pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang merupakan bentuk kerjasama antara Poltekes Semarang dengan IBI Cabang Kendal, DP2KBP2PA Kabupaten Kendal dan koramil Kendal dalam kegiatan pelayanan sejuta akseptor yang dialksanakan serentak di seluruh kabupaten Kendal. UPP Poltekes Semarang melalui Program pengabdian masyarakat berkontribusi dalam penyediaan tempat dan tenaga Bidan yang merupakan dosen kebidanan yang telah memiliki sertifikasi dan telah mengikuti pelatihan dalam pemberian pelayanan Akseptor KB.



Gambar 1 Rapat persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat



Gambar 2. Tim pelaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat dan akseptor KB

Tabel 1. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan Kesehatan akseptor KB

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Post test	
	f	%	f	%
Baik	5	25	15	75
Cukup	13	65	5	25
Kurang	2	10	0	0
Total	20	100	20	100

Sebagian besar akseptor KB memiliki pengetahuan tentang pelayanan KB dimasa pandemic yang masih cukup yaitu sebesar 65 % (13 responden) .

Pengetahuan yang perlu didapatkan oleh akseptor adalah berupa Anjuran yang diberikan kepada masyarakat selama masa pandemic terkait dengan pelayanan KB adalah : dengan berusaha menunda kehamilan serta tetap menjadi akseptor KB dengan menerapkan metode baru dalam berkomunikasi saat mengalami keluhan aatau efek samping dari salah satu metode kontrasepsi dapat dilaksanakan dengerterlebih dahulu melakukan janji temu untuk membatasi kontak secara langsung.

Pada Akseptor KB yang memerlukan pelayanan secara langsung dan masih bisa di tunda terutama pada wilayah dengan level penularan covid yang tinggi kader dapat menganjurkan akseptor untuk menunda melepas IUD atau Implant. Untuk sementara waktu bisa ditawarkan menggunakan alat kontrasepsi sederhana maupun tradisional yang dapat diterima oleh akseptor dan pasangan. Pelayanan oleh tenaga Kesehatan dapat dilaksanakan dalam kondisi darurat dan telah dilakukan janji temu melalui media telekomunikasi. Akseptor yang merupakan ibu pasca salin dapat langsung memilih KBPP . untuk mendapatkan informasi materi dan konseling dapat dilakukan dengan bantuan alat media social yang tidak harus bertatap muka secara langsung(Kemenkes RI, 2020).

Berbagai macam perilaku akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pada masa pandemic umumnya akseptor yang selama ini menggunakan alat kontrasepsi dalam jangka pendek mengalami penurunan kemudian memilih berhenti maupun memilih ganti cara. Pada akseptor pil penurunan sebanyak 0,69 % hal ini tidak terjadi secara signifikan pada pengguna kondo m karena tidak dipengaruhi oleh pelayanan dan ketersediaan alat kontrasepsi kondom yang stabil baik sebelum amupun selama masa pandemic. Pada akseptor yang menggunakan metode jangka Panjang yaitu AKDR mengalami penurunan sebanyak 0,47 % hal ini sebanding penurunan yang terjadi pada akseptor KB implant sebanyak 4,4%. Pada akseptor kontrasepsi mantap justru

mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari akseptor Mow terjadi peningkatan sebanyak 0,05 % lebih tinggi disbanding metode pada pria MOP sebanyak 0,03 % .

Pelayanan akseptor selama masa pandemic yang sedang terjadi menyebabkan efek lain bagi keluarga akseptor antara lain meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, kehamilan yang tidak diinginkan perceraian serta secara tidak langsung meningkatkan angka kematian ibu serta memicu peningkatan stunting (Iskandar, 2019).



Gambar 2 Kegiatan pemasangan IUD didampingi Ketua IBI Cabang Kendal

Pengetahuan yang kurang pada akseptor Kb dapat juga dipengaruhi oleh kegiatan sosialisasi. Sosialisasi yang berhubungan dengan pencegahan Covid-19 perlu terus disebarkan keseluruh masyarakat. Hasil penelitian Bekti dkk 2020 mendapatkan bahwa pengertian yang dimiliki oleh masyarakat Sebagian besar sudah baik tentang penyakit dan cara pencegahan Covid 19. Namun pada sebagian kecil masyarakat yang belum memahami dengan tepat masih belum dapat menerima dan melakukan upaya pencegahan penyebaran penyakit covid 19. Sehingga Sebagian besar anjuran dari pemerintah tidak dilaksanakan oleh masyarakat (Bekti, R.D., Suryowati, K., Suseno, H.P, 2020).

Masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit , penyebaran dan pencegahan dari penyakit covid 19 agar dapat menekan pertambahan kasus aktif covid 19(Mona, Nailul, 2020).

Pengetahuan merupakan permasalahan sangat penting untuk penentuan perilaku

seseorang, secara umum perilaku seseorang dipengaruhi oleh adanya pengetahuan keyakinan serta sikap seseorang dalam mengambil keputusan (Novita, N. W., Yuliastuti, C., & Narsih, S, 2014).

Selama masa pandemi Covid-19 dibutuhkan peran serta dan kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat agar penyebaran covid 19 dapat di berantas. Banyak negara yang gagal mengubah perilaku dan sikap masyarakat terhadap pandemic covid antara lain Italia dan India sehingga angka kematian sebagai akibat fatal covid meningkat tajam. Di negara yang memiliki sikap baik dari masyarakatnya antara lain China, Jepang, Korea dan Vietnam dapat dengan strategis menghadapi pandemic covid 19 (Sembiring and Nena Meo, 2020).

Pengetahuan yang masih kurang pada akseptor KB yang masuk dalam pengabdian masyarakat ini terutama berhubungan dengan pelayanan darurat KB, serta cara membuat janji temu dengan tenaga Kesehatan dan bidan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat terbiasa untuk langsung datang ke tempat pelayanan bidan untuk mendapatkan pelayanan, informasi maupun edukasi yang berhubungan dengan metode alat kontrasepsi yang digunakan. Pengetahuan yang kurang ini dapat menyebabkan peningkatan angka kegagalan dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan table 1 didapatkan tingkat pengetahuan akseptor KB Setelah mendapatkan penyuluhan dan pelayanan KB Sebagian besar adalah baik yaitu 75 % (15 orang), pengetahuan cukup sebesar 25 % (5 orang) dan tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan dan sikap selama mendapatkan pelayanan Kesehatan juga akan dipengaruhi oleh tingkat kualitas pelayanan Kesehatan yang dapat dirasakan oleh penerima pelayanan Kesehatan . kualitas yang berhubungan dengan tersedianya sarana prasarana akan meningkatkan kepuasan antara lain ketersediaan tempat layanan yang nyaman, fasilitas dan alat yang lengkap serta kebersihan dan kerapian serta kenyamanan. Komunikasi efektif sangat mempengaruhi sikap dan kepuasan klien (Sayati, 2019).

Dengan terpenuhinya kepuasan dari klien dalam menerima kualitas pelayanan Kesehatan diharapkan setiap penyelenggara pelayanan kesehatan memperhatikan kondisi lingkungan budaya masyarakat sekitarnya agar pelayanan yang diberikan memuaskan akseptor . kepuasan dapat dievaluasi secara langsung dari penerima layanan maupun ditinjau dari kualitas yang telah diberikan . mengukur kepuasan pasien perlu dilakukan oleh bidan secara periodic agar dapat terus meningkatkan kepuasan pengguna (Maryanah and Supradewi, 2020).

Menurut Carusto (2020) pada masa Pandemi covid 19 dalam rumah tangga masyarakat terjadi berbagai pergeseran karena perubahan aktifitas. Aktifitas yang sebagian besar dilaksanakan dirumah juga akan mempengaruhi pola dan aktifitas dan melakukan hubungan seksual. Penerapan isolasi dan menjaga jarak sering menjadikan aktifitas seksual meningkat dimasa pandemic covid 19. Jika pelayanan akseptor Kb terganggu maka kemungkinan dapat terjadi peningkatan angka kelahiran di masa pandemic. Berbagai pendapat tentang peningkatan angka kehamilan bisa dipengaruhi oleh masalah kekerasan dalam keluarga, permasalahan keharmonisan rumah tangga akibat perubahan perilaku bekerja serta berbagai pembatasan untuk mendapatkan akses pelayanan Kesehatan. Peningkatan angka kehamilan pertahun tampak terjadi selama masa pandemic covid 19 (Aprilia Nurma, 2021).



Gambar 3. Pemasangan Implant

Pada saat pandemic yang merupakan bencana non alam kebijakan tentang pembatasan social berskala Besar atau PSBB telah ditetapkan kebijakan adalah

menganjurkan agar masyarakat berusaha menunda kehamilan samapai berakhirnya masa pandemic. Pengetahuan sikap dan perilaku yang matap serta bertanggung jawab perlu terus ditingkatkan melalui pemberian informasi dan edukasi yang tepat agar terjadi perubahan perilaku masyarakat(Suriana, Multazam and Arman, 2021).

Penelitian yang berhubungan dengan pentingnya informasi yang tepat dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada akseptor DMPA sering mengeluh terjadi peningkatan berat bdan, dari hasil uji statistic dengan uji corekaton person product moment didapatkan nilai corelasi $0,140 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara lama pengguna dMPA dan kenaikan berat badan. Peran pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan akseptor sangat dibutuhkan (A.N, Utami and Candrawati, 2018).

Pelayanan dan observasi hasil dari pelayanan kebidanan perlu diperhatikan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di BPS Dwenti Krudia bahwa sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi hormonal berupa suntik mengalami peningkatan berat badan. Sehingga para pemberi pelayanan pada aseptor Kb diharapkan secara tepat memberikan informasi yang tepat dan selalu mengobservasi kondisi akseptor sehingga dapat menghindarkan dari pengetahuan yang salah terhadap pemilihan alat kontrasepsi (Susila and Oktaviani, 2018).

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat peningkatan pengetahuan akseptor didapatkan setelah mendapatkan penyuluhan langsung serta pelayanan yang berkualitas secara langsung. Kepuasan akseptor selama mengikuti dan mendapatkan pelayanan alat kontrasepsi diasumsikan dapat meningkatkan Pengetahuan akseptor akan mempengaruhi kepatuhan dan kelestarian akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi sehingga dengan peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan dan pada akhirnya dapat menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat setelah akseptor Keluarga Berencana mendapatkan penyuluhan kesehatan dan pelayanan akseptor dengan baik. Sebagian besar pengetahuan akseptor Kb adalah baik sehingga diharapkan sikap dan perilaku akseptor dalam masa pandemic akan mendukung pelayanan keluarga berencana yang efektif dan tetap memperhatikan anjuran pemerintah untuk menaati peraturan yang ada selama masa Pandemi covid 19. Disarankan para akseptor Kb melakukan janji temu dan tetap menggunakan alat kontrasepsi secara tepat di masa pandemic agar Kesehatan dan kesejahteraan keluarga terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N, S. G., Utami, N. W. and Candrawati, E. (2018) Hubungan Lama Pemakaian Alatkontrasepsi Hormonal Suntikan Depo Medroxy Progesterone Acetate (Dmpa) Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang, *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Aprilia Nurma, D. (2021) Analisis Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pasangan Usia Jabung Barat an Analysis of Factors Causing the Used of Contraception During the Covid-19 Pandemic on Couples of Reproductive Age in Tebing Tinggi District , T, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(November), p. 9.
- Astyandini budi (2020) Menopause dan kontrasepsi, *midwifery Care Journal*, 1(4).
- Iskandar, H. (2019) Modul 4 Modul 4, *Knowlegde Hub*, pp. 1–25. Available at: *Pelatihan Pelayanan Kesehatan Reproduksi pada Masa Pandemi COVID-19*.
- Kemenkes RI (2020) 'Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19', kemenkes RI, p. 5.
- Komariyah, S. And Puspita, V. W. (2019) Hubungan Pengetahuan Dengan Minat

- Akseptor Kb Suntik Menggunakan Akdr Di Bpm Ny. Tipuk Riani Di Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Kebidanan*. doi: 10.35890/jkdh.v6i1.54.
- Mahmudah, N. and Daryanti, M. S. (2021) KB, 5(1).
- Maryanah, dan and Supradewi, I. (2020) Pengaruh Persepsi Pelayanan Bidan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien, *Jimea*, 4(1), pp. 106–113.
- Sayati, D. (2019) Analisis kualitas pelayanan kesehatan di bidan praktik mandiri kota palembang, *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, (3).
- Sembiring, E. E. and Nena Meo, M. L. (2020) Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara, *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), p. 75..
- Suriana, Multazam, A. M. and Arman (2021) Pengaruh Edukasi KB IUD Terhadap Pengetahuan , Sikap dan Minat Akseptor KB pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar, *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(4), pp. 28–40.
- Susila, I. and Oktaviani, T. R. (2018) Hubungan Kontrasepsi Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor (Studi di BPS Dwenti K.R. Desa Sumberejo Kabupaten Lamongan. *JURNAL KEBIDANAN*.
- Warsini and Aminingsih, S. (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Kb Suntik, *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), pp. 11–19.

